

Bua' dan Beberapa Perayaan lain suku Toraja di Rantepao dan Makale

oleh J. Kruyt.

Tulisan ini adalah terjemahan dari artikel dalam bahasa Belanda [“De Boea’ en eenige andere feesten der Toradja’s van Rantepao en Makale”](#) Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde 60: 45-77, 161-186.

Apa yang akan saya bagikan di halaman-halaman berikut mengenai subjek tersebut adalah data yang saya kumpulkan dalam sebuah perjalanan yang saya berkesempatan untuk lakukan bersama Dr. A. C. Kruyt pada bulan Agustus tahun 1920 di wilayah Makale dan Rantepao di wilayah Luwu dan wilayah Binuang Hulu (Mamasa) di wilayah Mandar.

Sebelum saya melanjutkan untuk menyajikan materi yang terkumpul, izinkan saya untuk memberikan beberapa komentar. Dr. Rivers memulai karyanya tentang Sejarah Masyarakat Melanesia (Cambridge 1914) dengan membedakan antara dua jenis etnologi deskriptif, yaitu "kerja survei" dan "kerja intensif".

Yang ia maksud dengan jenis pertama adalah data yang dikumpulkan oleh seorang pelancong yang lewat; data tersebut mencakup

wilayah yang luas, tetapi tidak memiliki kesempatan untuk mendalami subjeknya. Saya pikir ungkapan "kerja survei" bukanlah pilihan yang tepat. Karena ikhtisar seharusnya merangkum isu-isu utama, dikelompokkan menurut karakteristik esensialnya. Dan inilah yang tidak dapat diberikan oleh seorang pelancong yang lewat, karena ia tidak mengendalikan materinya. Untuk melindungi dirinya dari ketidakakuratan yang parah, ia harus selalu menyadari beberapa sumber kesalahan. Saya ingin menyebutkan tiga poin dalam konteks ini.

Pertama-tama, pelancong tidak dapat atau jarang mengunjungi suatu tempat yang sudah pernah dikunjunginya untuk kedua kalinya. Ia harus melakukan ini jika ia menemukan suatu tempat dalam suatu kompleks kebiasaan tertentu suatu unsur yang tidak ditemukannya

selama penelitiannya di tempat sebelumnya, mungkin karena ia tidak menduga keberadaannya. Karena kunjungan kedua seperti itu umumnya dikecualikan, nilai data untuk membuat perbandingan sangat berkurang dan data tersebut berisiko menjadi lebih atau kurang sesuai dengan karakter informasi yang dikumpulkan.

Kedua, pelancong sepenuhnya bergantung pada komunikasi verbal dari juru bicaranya. Terutama jika menyangkut deskripsi ritus, tindakan berturut-turut, ada dua keberatan serius terhadap keadaan ini. Pertama, peneliti tidak dapat melihat dan mengalami sendiri segala sesuatu atau sangat sedikit. Akibatnya, representasinya sendiri tentang masalah yang dimaksud sering kali sangat samar, dan ia selalu tidak yakin apakah ia benar-benar berhasil memahami "inti masalah" dari komunikasi tersebut. Ada pula faktor lain yang mengganggu dari pihak juru bicara, yaitu: kenyataan bahwa ia dapat melakukan semua ritual tanpa ragu-ragu atau melakukan kesalahan, tetapi menjadi bingung ketika ia harus menyebutkan tindakan-tindakan yang berurutan. Kenyataan bahwa ada perbedaan besar antara melakukan dan menggambarkan terbukti dari seringnya lupa akan sesuatu dan kadang-kadang bahkan mengabaikan urutan yang benar dalam komunikasi. Pada beberapa kesempatan juru bicara membiarkan dirinya dituntun oleh asosiasi ide-ide ke dalam area terkait, yang tentunya lebih sering terjadi daripada yang dapat diduga oleh peneliti keliling. Hal ini membutuhkan banyak kesabaran dan fleksibilitas berpikir dari peneliti, di satu sisi untuk memungkinkan narator berbicara dengan tenang, dan di sisi lain untuk lebih jauh menentukan sifat fakta-fakta yang dikomunikasikan dengan mengajukan berbagai

pertanyaan.

Akhirnya, saya ingin menyebutkan bahaya yang sering dibahas dalam penggunaan penerjemah. Kami telah diberi tahu oleh Gubernur di Makale, Tn. Groenenstein, dan Tn. Dr. H. van der Veen dan karenanya menerima penerjemah yang sangat cocok, yaitu Octavianus Karre untuk Makale dan Hulu Binuang, dan Kambau untuk Rantepao. Keduanya adalah orang senegara dan terbiasa berurusan dengan orang Eropa. Bahasa yang kami gunakan bersama mereka adalah bahasa Melayu.

Alasan saya meneliti bua' dan perayaan-perayaan lain di daerah-daerah tersebut adalah sebagai berikut. Dalam perjalanan yang saya lakukan bersama Dr. A. C. Kruyt tahun lalu, kami mengunjungi daerah pegunungan Seko (di Kecamatan Masamba), tempat saya meneliti lebih lanjut tentang tato yang masih ada di sana.¹ Hal ini menghasilkan penemuan bahwa adat ini terkait erat dengan kebiasaan *haliang*, dan ini pada gilirannya terkait dengan serangkaian ritus, yang di Seko diringkas dengan nama *bua'*. Itulah sebabnya saya mulai bertanya tentang *haliang*, yang di sini disebut *totumbang*, di daerah-daerah tersebut. Namun, seperti yang sering terjadi dalam penelitian lisan tentang subjek-subjek tersebut, juru bicara saya tidak hanya memberikan apa yang diminta, tetapi juga memberikan informasi tentang ritus-ritus terkait. Dengan cara ini saya belajar tidak hanya tentang *totumbang*, tetapi juga tentang adat-istiadat lainnya. Ini semua didasarkan pada satu alasan umum, yaitu: pencarian untuk memperkuat daya hidup manusia, hewan, dan tumbuhan. Itulah sebabnya saya pikir akan menjadi ide bagus untuk menyajikan data ini di sini di bawah satu judul umum.

Ketidaklengkapan informasi yang dikumpulkan membuat mustahil untuk memberikan

¹ Cf. [Bijdragen Kon. Inst. Dl. 76 \(1920\)](#), jilid 3-4, hal. 235-57.

ringkasan yang andal yang berisi elemen-elemen penting. Cara lain untuk mengatasinya adalah dengan merangkai semua catatan menjadi satu. Bagi saya, jalan tengah antara kedua metode deskripsi ini harus diikuti di sini. Untuk tujuan ini, saya telah membagi data yang tersedia bagi saya menjadi empat kelompok ritus yang serupa. Dari masing-masing kelompok ini, saya akan melaporkan secara terperinci semua yang saya ketahui dari satu tempat, dilengkapi, jika memungkinkan, dengan informasi dari tempat lain sejauh mereka mengandung fitur-fitur yang menonjol. Keempat kelompok yang disebutkan adalah:

I. ritus yang secara langsung dan tidak langsung terkait dengan *totumbang*;

II. ritus yang bertujuan untuk memperkuat daya hidup secara umum, tetapi di mana *totumbang* tidak memainkan peran apa pun;

III. ritus yang secara khusus bertujuan untuk memperkuat daya vital orang-orang;

IV. ritus yang secara khusus ditujukan untuk kesejahteraan tanaman.

I.

Mari kita mulai dengan uraian tentang *bua'*, sebagaimana adat istiadat untuk merayakannya di Pangala, sebuah distrik di Kecamatan Rantepao.² Jika seseorang bertanya tentang tujuan dari upacara ini, maka mereka akan menjawab: "Untuk mendatangkan keberuntungan bagi padi dan untuk memberikan kesehatan bagi manusia dan hewan." Hanya orang kaya dan penting yang dapat dan boleh

mengadakan pesta ini.

Ketika padi telah ditanam di sawah³ dan salah satu keluarga terkemuka telah memutuskan untuk merayakan *bua'*, seorang *tominaa* dipanggil untuk *ma'surru'*. Para *tominaa* adalah orang-orang yang dapat dianggap sebagai pembawa tradisi lama dan ahli legenda lama. Mereka adalah "ahli kitab", yang mengetahui bagaimana keadaan di surga, bagaimana keadaan manusia selama ini dan karena itu bagaimana seharusnya keadaan mereka sekarang. Mereka mengetahui silsilah panjang orang-orang dan kerbau-kerbau (*tedong*), sejak mereka tinggal di rumah mereka di alam baka⁴ hingga saat ini. Di Makale mereka menyebutnya *tominawa*, sedangkan di Sa'dan saya mendengar mereka disebut *tominyawa*. Mereka hidup sepenuhnya dari ilmu pengetahuan mereka dan tidak menikmati kehormatan maupun kekayaan.

Tominaa semacam itu sekarang disebut *ma'surru'*. Untuk tujuan ini, ia menyembelih seekor babi di rumah orang yang berkorban, membakar bulu-bulu kulit di perapian, dan mengambil bagian-bagian berikut untuk dipersembahkan sebagai kurban: jantung, hati, dan di sebelah kanan bagian hewan kurban, ginjal, sedikit lemak, sepotong kulit leher, dan sendi pinggul kanan beserta dagingnya. Kecuali bagian terakhir, yang disiapkan dalam panci, bagian-bagian lainnya, yang dipotong-potong kecil, ditaruh dalam ruas bambu dan direbus (metode memasak makanan ini disebut *piong*). Kemudian *tominaa* menyiapkan empat porsi,

² Di Pangala dan di Barupu saya bersama dengan Tn. Dr. Van der Veen. Keadaan ini sangat meningkatkan nilai dari catatan yang saya buat di lanskap yang disebutkan.

³ Padi langsung ditanam di sawah yang luas; jadi tidak ada bibit yang ditanam kemudian.

⁴ Tempat tinggal di dunia lain ini, yang disebut *langi*, dan disebut oleh Perry dalam bukunya tentang Budaya

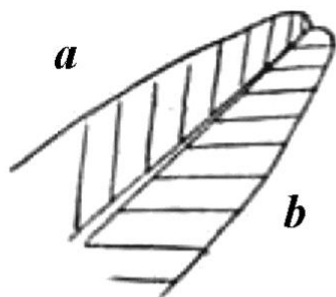
Megalitik Indonesia (Manchester 1918) sebagai "langit", kita dapat dengan mudah menerjemahkannya sebagai "surga, dari mana pemikiran tentang tempat tinggal orang-orang yang diberkati" harus disingkirkan. Itu adalah bekas tempat tinggal para leluhur, dari mana mereka membawa serta beberapa spesies hewan dan tumbuhan, serta sejumlah praktik ritual, ketika mereka turun ke bumi.

yang terdiri dari nasi dari panci dan daging dari bambu (*piong*). Bagian-bagian ini disebut *pesung* dan ditaruh di atas dua lembar daun pisang. Untuk melakukannya, ambil bagian atas dua lembar daun pisang dan letakkan satu di belakang yang lain dengan bagian atas menghadap ke timur, sedemikian rupa sehingga bagian atas (sisi berwarna gelap) daun berada di atas, karena di sinilah *pesung* harus diletakkan. Akan tetapi, hanya diperbolehkan menggunakan separuh bagian kiri dari lembar tersebut (a pada gambar 1); oleh karena itu ambillah bagian atas daun pisang lainnya, potong separuh bagian kiri di sepanjang pelepah, dan letakkan dengan sisi yang gelap menghadap ke atas pada separuh bagian kanan dari daun pertama (yaitu pada b pada gambar 1). Jadi seseorang dapat meletakkan dua *pesung* pada satu daun ini. Urutan persembahan yang dipersembahkan ditunjukkan pada gambar 2. Dengan wajah menghadap ke timur, sang *tominaa* sekarang mempersembahkan empat *pesung* berturut-turut kepada para *deata* (dewa

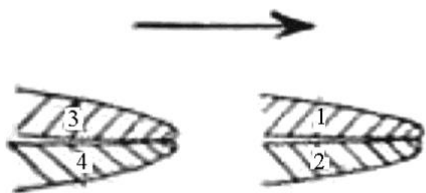
atau roh) berikut ini: 1 kepada *deata*, yang melindungi ladang (disebut Ampopadang); 2 kepada Pong Matua, leluhur di "surga" semua orang; 4 kepada leluhur yang turun dari surga (disebut Manurun di Langi') dan 3 kepada putranya (disebut Pondan Padang), yang membangun sawah pertama di Pangala. Pada setiap *pesung*, orang sekarang meletakkan sirih-pinang, dan sementara *tominaa* memegang ruas bambu berisi air di tangan kanannya dan meletakkan tangan kirinya di daun depan, ia pertama-tama memanggil angka 1 dan 2, dan kemudian dengan tangan kirinya di daun kedua angka 3 dan 4. Ia melakukan ini baik pagi-pagi sekali atau sore hari sekitar pukul 12. Sendi pinggul kanan, yang belum dikorbankan, harus dimakan oleh *tominaa* di tempat itu. Seluruh pengorbanan ini berlangsung di rumah, di sudut depan di sisi timur rumah, jadi di timur laut, karena rumah-rumah menghadap ke utara.

Kemudian, dia turun ke tanah dan mengulangi apa yang telah dijelaskan di atas: seekor babi disembelih, bagian-bagian untuk kurban dipiong, yang di atasnya diletakkan *tominaa* di atas tikar di tanah, keempat *pesung* di atas dua lembar daun pisang dengan wajah menghadap ke timur pada kurban empat leluhur.

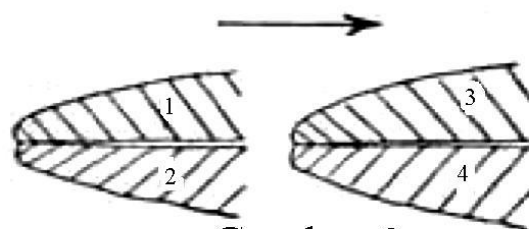
Kemudian *tominaa* melakukan *ma'nenek*, yaitu persembahan kepada para leluhur. Ia kembali menyembelih seekor babi, yang bagian-bagiannya diambil dan disiapkan dengan cara yang sama seperti yang dijelaskan di atas. Di atas tikar di tanah, *tominaa* mempersembahkan persembahan berikut, menghadap



Gambar 1



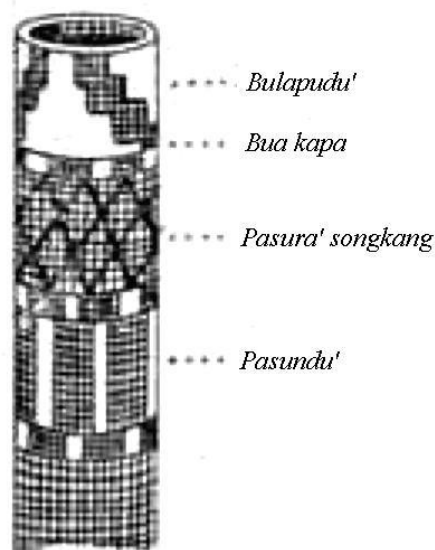
Gambar 2



Gambar 3

ke barat (lihat gambar 3): 1 dan 2 untuk yang sama seperti yang disebutkan di atas (Ampopadang dan Pong Matua); 4 untuk leluhur Kesu, wilayah yang terletak di selatan kota utama Rantepao (disebut Polopadang), dan 3 untuk leluhur orang Tikala, wilayah di barat laut kota Rantepao (disebut Tengkoasik). Keunikan dari adaptasi ini adalah bahwa *tominaa* selalu memiliki seikat ranting kecil (misalnya urat daun palem, Mal. lidi), dan untuk setiap nama yang disebutkannya, ia meletakkan ranting di tanah di depannya. Selama penyelidikan, ranting-ranting kecil itu juga harus menopang alur pemikiran juru bicara kami beberapa kali.

Hari itu juga kami melakukan *rumambulangi* di sebelah barat laut desa. Untuk melakukannya, seseorang mengambil seekor babi kecil, mengikatnya ke sebuah tongkat, yang di sepanjang tongkat itu diikatkan tangkai *dracena terminalis* (*tabang*), yang di atasnya dua orang membawa hewan itu ke suatu tempat tertentu di luar desa. Selanjutnya, tongkat-tongkat kecil yang digunakan *tominaa* dalam berbagai doanya hari itu diikat menjadi dua ikatan, masing-masing diikatkan ke ujung tongkat pembawa (Mal. pikulan), yang di atasnya seorang pria membawa tongkat-tongkat itu ke tempat yang dibawanya di sebelah barat laut desa. Begitu sampai di sini, *tominaa* pertamanya dibayar upahnya, yang terdiri dari 20 atau 30 wang, yaitu koin-koin V.O.C., (Perusahaan Hindia Timur) perak tua. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan ke *rumambulangi*. Tongkat-tongkat yang Anda bawa diletakkan di mana saja di ladang dan koin V.O.C. perak tua dan membiarkannya begitu saja. *Tominaa* kemudian menyembelih babi itu, mengambil bagian-bagian yang telah disebutkan di atas, membaginya menjadi dua bagian dan kemudian memasukkannya ke dalam dua tusuk kayu. *Tominaa* menancapkan tusuk-tusuk berisi daging mentah ini secara tegak lurus ke dalam



Gambar 4

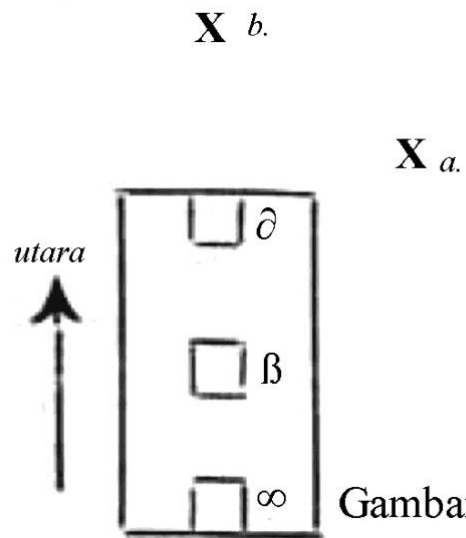
tanah dengan jarak yang kecil di antara keduanya, sedemikian rupa sehingga garis penghubung tusuk-tusuk ini membentang dari timur laut ke barat daya. Menghadap ke barat laut, *tominaa* kemudian memanggil Pong Matua; tetapi sebelumnya ia harus menerima dua koin perak tua dari V.O.C. yang ditaruh di lubang telinga kirinya untuk mencegahnya menjadi tuli saat panggilan ini. Sisa daging babi dibakar seluruhnya di atas api kayu, sementara tusuk-tusuk berisi daging dibiarkan berdiri.

Setelah menunggu dalam waktu yang tidak terbatas, mereka mulai memanggil seorang *toburake*. Seorang *toburake* selalu seorang wanita atau hermafrodit. Sifat pekerjaannya akan menjadi jelas dari apa yang berikut. Teriakan ini disebut *ma'sumba'*, yaitu "menakut-nakuti". Untuk tujuan ini, para kerabat pemberi pesta menghiasi diri mereka dan pergi berprosesi ke rumah *toburake*. Sesampainya di sana, semua orang berteriak keras, lalu *toburake* dengan cepat menyembelih seekor babi, menyiapkannya, dan memberikannya kepada para pemanggil. Setelah makan, *toburake* mengikuti mereka ke rumah pesta. Dia

selalu membawa *garatung*, rebana dengan lonceng, sebagai tanda martabatnya. Sepanjang perjalanan, ia mengumpulkan tanaman berikut: *dracaena terminalis* (*tabang*), *pasuk* (daun muda aren), sepotong akar udara pohon beringin, dan daun *nanna'* (nama latin yang tidak saya ketahui), kamban-kamban (sejenis liana), dan *ampiri* (sejenis palem). Saat ia mendekati rumah pesta, ia memilih batang bambu yang dapat dipegangnya dengan satu tangan dan memotongnya. Ia memotong bambu ini menjadi empat bagian yang sama, dan dari setiap bagian ia membentuk bagian atas dengan cara membuang sebagian lapisan atas berwarna hijau dengan parang dan membiarkannya sebagian lagi (lihat gambar 4).

Ia melakukan *mangalika' bua* ketika akhirnya tiba di rumah pesta bersama para pengiringnya. Untuk tujuan ini, sang *toburake* masuk ke dalam rumah dan menyembelih seekor babi di sana. Kemudian ia mengambil empat ruas bambu berukir dan semua batang dan daun yang disebutkan di atas yang telah dikumpulkan dalam perjalanan ke rumah pesta, dan mengikat *Pasura songkang* bersama-sama dengan tombak menjadi sebuah ikatan. Ini dilakukan dengan daun muda aren, yang dengannya dua pita diletakkan di sekeliling ikatan (*pelole*). Ikatan ini disebut *anak dara*, dan diikatkan ke tiang utama tengah rumah⁵ di sisi utara (pada gambar 5 di β) bersama-sama dengan perisai dan pedang. Setelah anak dara disiapkan, sang *toburake* berdiri di sebelah baratnya menghadap ke timur (jadi juga menghadap *anak dara*) dengan persembahan terbalik berupa babi yang baru saja disembelih. Persembahan ini terdiri dari delapan *pesung* (porsi). Malam harinya, *ma'sirr'i-sirri'* dipentaskan, yaitu tarian yang dilakukan oleh para

⁵ Pada gambar, rumah-rumah ditunjukkan dengan persegi panjang yang merupakan bentuk sebenarnya dari rumah tersebut; oleh karena itu, atap yang



toburake bersama para tamu di halaman rumah, dengan melangkah maju tiga langkah dan mundur tiga langkah (tarian ini disebut *nondo*). Tarian ini tidak berlangsung sepanjang malam, tetapi setelah bersenang-senang sejenak, semua orang pun tidur.

Keesokan harinya mereka melanjutkan ke *mekayu busa*. Sang *toburake* pergi bersama beberapa pengiringnya ke pohon cendana, menyembelih seekor babi di sana, mengambil bagian-bagian yang diperuntukkan bagi para dewa, dan menyiapkan empat pesung dari bagian-bagian itu (lengkapannya sebagaimana diuraikan pada halaman 29-30). Kemudian ia menebang pohon itu. Sementara itu, yang lain pergi untuk mengumpulkan batang-batang pohon *kole* dan buangin. Sambil meneriakkan pekik perang (*sumapuko*), batang-batang pohon ini dibawa ke rumah perayaan. Sesampainya di halaman, sang *toburake* kembali menyembelih seekor babi, yang bagian-bagiannya yang sudah dikenalnya dikorbankan lagi sebagaimana diuraikan di atas. Batang cendana kemudian diletakkan rata di tanah dengan puncaknya di sebelah timur (*dipalundan*) dan

menonjol di bagian depan dan belakang tidak digambar. Pada Gambar 5, δ, β, dan ∞ adalah tiga tiang tengah, yang disebut *petuo*.

dibiarkan tergeletak di sana selama tiga hari tiga malam.

Sementara itu, tuan rumah pesta telah memutuskan dengan bermusyawarah dengan keluarganya siapa yang akan bertindak sebagai *totumbang*. Di Pangala biasanya hanya ada satu *totumbang*, sedangkan di Seko jumlah *haliang* selalu sedikitnya sepuluh. Ia harus berasal dari keluarga baik-baik dan di Pangala, istri dari salah satu keluarga utama pemberi pesta biasanya dipilih untuk tujuan ini. Larangan yang dikenakan kepada para *totumbang* ini bisa disebut sangat ringan. Mereka bebas bergerak, bahkan boleh memperlihatkan diri kepada orang asing. Ketika kami pergi menemui seorang *anak dara* di sebuah rumah, kami disambut oleh sang *totumbang*, yang juga menjawab pertanyaan kami seperti yang lain yang hadir dan menjabat tangan kami dengan ramah ketika kami pergi. Larangan tersebut berlaku lebih khusus untuk makanan. Ia tidak boleh memakan daging hewan yang telah disembelih untuk orang mati, maupun daging hewan yang mati karena kematian alami. Selain itu, yang dilarang adalah: jagung, *paku* (sejenis pakis yang dimakan sebagai sayur), *sereako* (tidak saya ketahui), singkatnya segala sesuatu yang tumbuh di tanah kering, kecuali rebung muda. Namun makanan aslinya adalah segala sesuatu yang berasal dari sawah.

Setelah batang cendana ditaruh rata di tanah pekarangan (*dipalundan*), *toburake* melanjutkan ke *ma'palundan* sang *totumbang*. Ia harus berbaring rata di atas tikar di dalam rumah, yang seluruhnya ditutupi dengan bulu kapas kasar. Kemudian *toburake* mengolah bulu *bangko* tersebut (*mamuso*). Malam harinya, semua keluarga pemberi pesta, yang diringkas dengan nama *ampu bua'*, berkumpul di rumah.

⁶ *Toma' gandang* adalah laki-laki yang, seperti yang sudah ditunjukkan oleh nama mereka, adalah ahli dalam menabuh genderang. Mereka selalu memainkan

Kayu dari *tabi*, *nanna'* dan *buangin* dibakar di perapian. Setelah kayu ini hangus seluruhnya dan terbakar habis, beberapa *toma' gandang*⁶ datang dan menggunakan *pesese* untuk menyendok bara ke *sali*, yaitu bagian lantai yang berbatasan langsung dengan perapian. *Pesese* adalah tongkat penggali, yang pipih dan lebar di salah satu ujungnya, yang digunakan untuk melakukan pekerjaan menggali di sawah. Semua *ampu bua'* laki-laki sekarang menginjak abu dan arang, sambil menampilkan tarian tertentu (*ma'gelong*).

Tangadok kalua dibangun di bagian depan rumah, tepat di samping dan karena itu masih di bawah atap yang menjorok. Ini adalah lantai dari kayu kasar, sekitar satu meter dari tanah dan harus diikat dengan *bambalu*, sejenis liana (lih. halaman 42 catatan 9). Sebuah *tadoran* didirikan di sudut timur laut *tangadok kalua* ini; ini adalah batang bambu (yaitu *ao'*), yang daunnya dibiarkan menempel dan yang didirikan pada sudut ke arah timur laut. Setiap *tadoran* digantungkan karerang, yaitu kubah yang dianyam dari daun muda Arenga saccharifera yang daun kuningnya sebagian menggantung seperti rumbai-rumbai dan sebagian lagi dianyam menjadi lantai di kubah untuk meletakkan sesaji (lih. *tadoran* pada halaman 42).

Sekarang, ketika tiba saatnya untuk mendirikan batang cendana di atas tanah, sang *toburake* menyembelih seekor babi di *tangadok kalua*. Hewan itu kemudian dibakar di luar di halaman dan kemudian dibawa kembali ke *tangadok kalua*, tempat sang *toburake* menyiapkan pengorbanannya. Menurut juru bicara saya, ia menyiapkan banyak porsi (*pesung*), tetapi ia tidak tahu berapa banyak (saya menduga delapan). Meskipun ia memiliki *tadoran* dengan karerang yang tersedia, sang *toburake* tidak

peran bawahan dalam perayaan ini bersama dengan *toburake*.

menggunakannya tetapi meletakkan persembahannya di lantai. Kemudian batang cendana didirikan di timur laut rumah (pada gambar 5 di a). Sang *toburake* kemudian menari *mangaluk* di *tangadok kalua*, yaitu dengan pedang di tangannya ia melakukan tarian, mengambil tiga langkah maju dan kemudian tiga langkah mundur (*nondo*).

Sementara itu yang lain sudah keluar untuk mencari pohon pisang yang di atasnya tergantung seikat buah; orang harus punya *punti rame*. Jika sudah menemukannya, mereka menebangnya dan mengikatkan sehelai kain tua yang berharga (disebut *sarita*; jenis kain ini termasuk dalam kelompok kain berharga yang disebut *maa* atau *mawa*) ke seikat buah, yang diikat dengan ujung yang panjang menjuntai ke bawah (*pangriu* atau *pangriu*). Kain panjang ini harus dipegang oleh semua *ampu bua'* sambil membawa batang pisang ke pekarangan rumah. Sesampainya di sana, batang pisang ditanam tegak di tanah di sebelah utara rumah (pada gambar 5 di b), *pangriu* digiring masuk melalui pintu rumah dan diikatkan ke anak dara. Dengan demikian, *anak dara* dihubungkan ke tandan buah pisang melalui *pangriu*.

Pada hari ini, semua orang dari daerah tersebut mengumpulkan sumbangan babi mereka. Babi-babi ini disembelih dan dibagi sebagai berikut: Setiap babi memiliki cincin yang dipotong di lehernya, yang disebut *kollong*. Semua *kollong* ini dikumpulkan bersama dengan lemaknya. Bagian belakang setiap babi adalah milik orang yang memberikan sumbangan. Bagian yang tersisa dipotong memanjang dan dikumpulkan dalam dua tumpukan yang sama. Satu tumpukan untuk para tamu pesta. Tumpukan lainnya dibagi antara *toburake* dan *toma'gandang*. Selain daging ini, mereka masing-masing menerima sekeranjang beras yang sudah dikupas dengan Rikjsdaalder di atasnya dan sekeranjang nasi putih. *Tominaa*

harus puas dengan sekeranjang nasi putih dengan sepotong daging. Selain itu, yang terakhir menerima sebuah *kollong* dan sepotong lemak, sementara *toburake* dan *toma'gandang* membagi sisa *kollong* dan sisa lemak di antara mereka sendiri.

Di depan *tangadok kalua* dan menempel padanya, sekitar 70 cm dari tanah, orang membuat *laang-laang*. Ini adalah bangku yang panjangnya sama dengan *tangadok kalua*. Menjelang sore, *tominaa* menyembelih seekor babi untuk *ma'pasampe*. Dia mengambil bagian-bagian yang telah disebutkan untuk *deata*, yang dimasak dalam ruas bambu (*dipiong*) dan menyiapkan empat *pesung* di atas dua daun pisang dengan sedikit nasi, dimasak dalam panci masak biasa. Di tengah rumah di depan rumah, sebatang bambu *oa'* sekarang ditempatkan di halaman, miring ke timur, dan tikar diletakkan di tanah di sebelah baratnya. Dengan wajahnya menghadap ke timur, *tominaa* mempersembahkan kurban di atas tikar ini, seperti yang dijelaskan di halaman 30 dst. Sepotong daging digantung di batang *ao'*, yang ditujukan untuk *tominaa*.

Malam harinya, para wanita duduk di *laang-laang*, sedangkan totumbang menempati ujung barat. Para pria berdiri berjajar di tanah dan berkelompok seperti ini, mereka menyanyikan lagu-lagu (*ma'dandan*). Sementara itu, dua *tominaa* juga melakukan *ngaluk padang*. Ada satu *tominaa* di sebelah timur dan satu lagi di sebelah barat; sementara mereka membacakan silsilah panjang untuk menunjukkan asal-usul adat istiadat, mereka terus-menerus berpindah tempat di antara mereka sendiri. Hal ini berlangsung sepanjang malam.

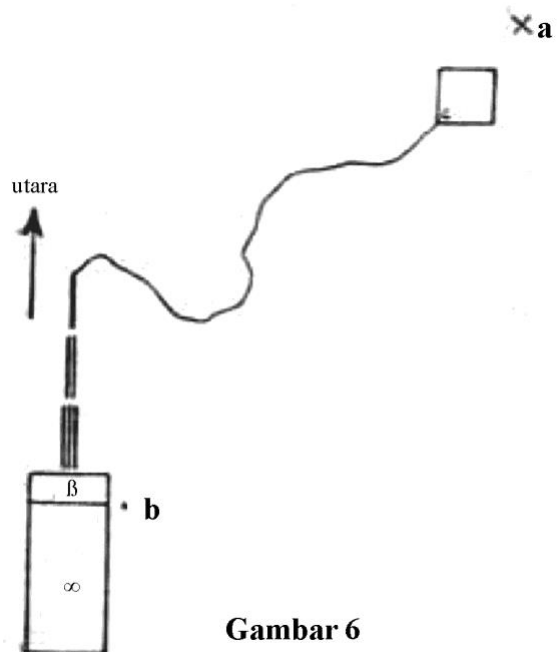
Kemudian mereka tidak melakukan apa-apa selama beberapa hari, setelah itu dilanjutkan dengan makan. Untuk tujuan ini, *ampu bua'* dan *totumbang* menyiapkan nasi kuning dalam jumlah banyak, yang dimasak dalam bambu,

serta ayam yang disiapkan dengan cara yang sama. Ketika hari pasar di pasar terdekat telah tiba, semua orang pergi ke sana, membawa *piong* mereka. Setiap bambu yang berisi nasi ditutup dengan daun *tabang* (*dracaena terminalis*). Sesampainya di pasar, *tominaa* pergi ke salah satu pohon cendana, yang ditemukan di semua pasar lama, dan di sana menawarkan empat *pesung* dari *piong* (nasi dan ayam) yang dibawanya. Sisa makanan yang mereka bawa dimakan bersama. Setelah makan, *toma'gandang* dengan keras mengumumkan kepada semua orang yang hadir bahwa *bua'* sekarang ditutup sementara sehingga pekerjaan sawah dapat diurus terlebih dahulu.

Sesampainya di rumah, mereka menyembelih seekor babi di dekat *tangadok kalua* untuk melakukan *panampani tangadok*, yang selama itu persembahan biasa diberikan kepada para *deata*. Semua orang sekarang pergi bekerja di sawah mereka, tetapi dalam pekerjaan itu, para *totumbang* tidak ikut serta. Ada juga dua orang *tominaa* yang tunduk pada peraturan yang sama dengan para *totumbang*, tetapi mereka tinggal di rumah mereka sendiri.

Orang-orang telah menunggu selama lebih dari setahun untuk membuka kembali *bua'* setelah padi ditanam. *Toburake* melakukan *mba'rui tangadok* untuk tujuan ini. Sama seperti pendirian anak dara, para *toburake* sekarang menyembelih seekor babi di dalam rumah dan mempersembahkan empat *pesung* yang terbuat dari bagian-bagian tertentu yang disebutkan beberapa kali kepada Pong Matua dan para *deata*.

Keesokan harinya kami melanjutkan perjalanan ke *metete* (lihat gambar 6, di mana ∞ = rumah dan β merupakan *tangadok kalua*). Dari *tangadok kalua*, tiga batang pohon buangin yang tipis diletakkan di tanah sejajar satu sama lain dan dalam arah utara-selatan. Memanjang sejajar dengan dua tiang tersebut, dan sejajar



Gambar 6

dengan tiang lainnya, di ujung utara tiang terakhir diikat tali panjang dan membawanya melalui desa ke *kala'paran* (ruang terbuka di luar desa). Di sini lantai persegi dibuat dari cabang-cabang *baranna'* (waringin), sedemikian rupa sehingga sisi-sisinya membentang utara-selatan dan timur-barat. Ujung tali panjang diikatkan ke sudut barat daya lantai ini, yang disebut *tangadok-tangadok*.

Di sebelah timur laut *tangadok-tangadok*, batang cendana ditanam di tanah (pada gambar 6 di a). Untuk tujuan ini, *toma'gandang* harus melakukan *ma'tambuli* pertama di tempat itu. Ini terjadi dengan cara berikut. Dengan melepaskan daun aren di tangannya, *toma'gandang* berdiri di tempat di mana tiang akan ditanam. Sambil menancapkan batang di tanah dan berdiri dengan wajah menghadap ke timur laut, ia memanggil ke atas untuk memberi tahu mereka tentang niatnya untuk menanam tiang cendana di tanah di sana; ia meminta untuk tidak membuat tanah menjadi buruk sekarang, tetapi sebaliknya memberi orang banyak kemakmuran dan panen yang baik. Kemudian lubang digali dan di dasarnya ditempatkan pecahan wajan besi

(pecahan seperti itu disebut pamuntu) dan tiga potong manik-manik kuning (*manik riri*).⁷ Tiang ditaruh di atas sesaji ini dan lubang kemudian ditutup. Sekarang seekor babi diambil dan ditancapkan di sebelah timur tangadok kalua (pada gambar 6 di b) sedemikian rupa sehingga babi tersebut terluka tetapi belum mati, dan hewan ini digiring sepanjang tongkat lempar dan tali ke tangadok kalua, di mana semuanya selesai. Kemudian babi kedua diambil, yang harus berupa babi besar, dan babi tersebut juga disembelih di tangadok-tangadok.

Bila sudah sampai di titik ini, *totumbang* keluar dari rumah pesta dan menyusuri tiang buangin dan tali menuju *tangadok-tangadok*, diikuti oleh tujuh orang pendamping yang dipanggil *to mangria barang*. *Totumbang* berdiri di sudut barat daya *tangadok-tangadok* (pada gambar 6 di c), sementara para pendampingnya bergabung dengannya dalam sebuah lingkaran, semuanya duduk datar di lantai, dengan kaki terentang lurus ke arah tengah. Sebuah kipas penampi kini diletakkan di tengah-tengah kaki para wanita, sementara mereka semua memegangnya. Sesaji berikut kini diletakkan di atas kipas ini: delapan ruas bambu pendek, yang diberi ukiran, dan di dalamnya telah ditaruh tuak, diikat menjadi satu bundel dan diletakkan di tengah kipas (ruas bambu seperti itu disebut *songkang*). Setiap *songkang* mulutnya diisi dengan daging babi rebus. Di sekelilingnya diletakkan delapan bungkus nasi yang dilipat dan dimasak dalam daun pisang (*kaledo*) dan delapan porsi nasi yang dijalin dalam daun aren muda dan dimasak (*beludak*). Nasi ini diberi warna yang berbeda-beda. Selanjutnya, ditambahkan delapan potong daging babi pendek dan delapan potong daging babi panjang, bersama dengan

pesung dalle marean (*Coix lacryma*). Terakhir, untuk semua hadiah ini ditambahkan *tutu nase* berisi nasi kuning, yang telah dimasak dalam panci masak. *Tutu nase* adalah tutup (*tutu*) keranjang (*nase*) tempat beras tumbuk biasanya disimpan. Tutup ini digunakan beberapa kali untuk mempersembahkan sesaji.

Kemudian, ketika semua hal telah siap sejauh ini, *toburake manimbong* pun dimulai. Untuk tujuan ini, ia berdiri di sebelah barat *totumbang*, dan sambil menghadap ke timur dan dengan demikian melihat *totumbang*, ia memohon kesejahteraan dan kesehatan kepada Pong Matua dan para *deata*. Kemudian, ia mengikat rambutnya seperti seorang pria dengan *toburake* lain; mereka menaruh sehelai bulu burung bawan di kepalanya, mengambil perisai dan pedang di tangan mereka, dan sekarang mengelilingi *tangadok-tangadok* beberapa kali. Kemudian, mereka melanjutkan ke *mangaluk*, yaitu sambil berjalan dengan tenang, mereka memohon kepada Pong Matua agar memberikan hadiah yang baik dan kesejahteraan. Ketika ini selesai, semua orang kembali ke rumah, dan tidak seorang pun, bahkan *totumbang*, harus mematuhi aturan apa pun.

Sebelum *tangadok kalua*, *laang-laang* (tempat duduk panjang wanita) diperbarui. Malam harinya, *tominaa* menyembelih beberapa ekor ayam dan menyiapkan *pesung* di sebelah barat *laang-laang*, yang diperuntukkan bagi para leluhur (*nenek*). Kemudian, semua wanita duduk di *laang-laang* untuk *ma'dandan*; *totumbang* dan para pengiringnya kembali menempati bagian paling barat. Para pria, yang berdiri di tanah dan juga membentuk barisan di seberang para wanita, menanggapi dengan *manimbong*.

Keesokan harinya mereka mulai membangun

yang dikenal di Mori dan Malili dengan nama *oluti*, yang memiliki kekuatan magis yang besar.

⁷ Saya tidak dapat menentukan sifat manik-manik ini. Satu hal negatif yang dapat saya katakan adalah bahwa *manik riri* bukanlah manik-manik potong yang sama

un *gorang* dan gubuk-gubuk yang diperlukan di *kala'paran*. Enam tiang buangin untuk *gorang* diletakkan dalam satu tumpukan, sementara tumpukan kedua dibuat dari kayu yang dimaksudkan untuk gubuk-gubuk. Kemudian *tominaa* menyembelih seekor babi, seekor ayam, dan seekor anjing di dekat tumpukan tiang buangin. Hewan terakhir dimakan oleh para lelaki, tanpa sebagiannya digunakan untuk kurban. Dari babi dan ayam tersebut, *tominaa* mengambil bagian-bagian untuk kurban, dan sekarang menyiapkan dua *pesung* daging ayam rebus dengan nasi (*piong*) yang dimasak dalam bambu di atas satu daun pisang, dan di atas daun pisang lainnya dua *pesung* daging babi rebus dengan dalam panci berisi nasi. Ia meletakkan persembahan ini di atas kayu dan, menghadap ke timur laut, memanggil Pong Matua dan *deata*. *Tominaa* juga menyembelih hewan yang sama persis untuk kayu gubuk-gubuk, sambil juga mempersembahkan kurban yang sama untuknya. Kemudian *gorang* dibangun. Ini adalah lantai yang berdiri di atas enam tiang buangin yang tinggi; tepi lantai tersebut dikelilingi oleh daun-daun muda aren yang belum mekar, sedangkan pada sisi barat sedang ditambahkan sebuah tangga yang pastinya berjumlah tujuh anak tangga.

Jika masih ada waktu, pada hari yang sama mereka mulai membuat *ruma-ruma*. Jika hal ini tidak memungkinkan lagi, hal itu akan dilakukan pada hari berikutnya. Alat ini digambarkan kepada saya sebagai sebuah meja dengan empat roda di bawahnya. Ketika *ruma-ruma* sudah siap, sang *toburake* menyembelih seekor babi dan menyiapkan empat *pesung* yang terkenal di atas dua lembar daun pisang, yang dipersembahkannya kepada *deata* di atas *ruma-ruma*. Setelah ini, sang *tominaa* melakukan *mampakande nenek* (memberi makan kepada para leluhur) di rumah pesta; untuk tujuan ini ia menyembelih seekor babi dan mempersem-

bahkan sesajinya di sebelah barat *tangadok kalua*. Kemudian mereka mencari seseorang yang terampil dalam menghiasi tanduk kerbau yang dibutuhkan untuk upacara hari berikutnya. Sebelum orang ini melanjutkan dengan *ma'tali tanduk* (menghias tanduk), seekor ayam dan seekor babi terlebih dahulu disembelih untuk *deata*. Daging ayam dipersembahkan lagi dengan nasi (*piong*) yang dimasak di bambu, sedangkan daging babi dipersembahkan dengan nasi yang disiapkan di panci masak.

Keesokan harinya mereka melakukan *songolo*. Semua orang berpakaian rapi untuk pergi ke *kala'paran* bersama-sama. Di depan prosesi ini adalah *tomano'bo'*, seorang pria yang mengenakan baju besi lengkap. Setelahnya adalah *totumbang*, yang tidak diperbolehkan menyentuh tanah dengan kakinya. Oleh karena itu, *toburake* meletakkan daun *dracaena terminalis* di tanah dengan jarak yang dekat satu sama lain, yang kemudian ditaburi dengan sedikit beras yang sudah dikuliti. Dengan melangkah dari satu daun ke daun lainnya, *totumbang* mengikuti *tomano'bo'*. Di belakangnya adalah *toma'tanduk*, pria dengan tanduk kerbau yang dihias di kepalanya. Ujung kain panjang, *pangriu*, diikatkan di lengannya. Pemberi pesta dan semua anggota keluarga (*ampu bua'*) memegang *pangriu* ini. Dan akhirnya, orang-orang biasa, "rakyat", yang tidak diperbolehkan menggunakan *pangriu*, mengikuti.

Sesampainya di *kala'paran*, seluruh arak-arakan mengitari *gorang* sebanyak tiga kali. Sang *toburake* kemudian memimpin *totumbang* di bawah *gorang* dan meletakkan tiga butir beras yang sudah dikupas di atas kepalanya. Kemudian sang *toburake* menyembelih seekor babi dan kembali mempersembahkan empat *pesung* kepada para *deata*, yang kurbannya ia letakkan di atas *ruma-ruma*. Kemudian sang *totumbang* dan tujuh orang pengiringnya kembali duduk di *tangadok-tangadok*, dan sesaji

yang sama diletakkan di dinding penampi seperti beberapa hari yang lalu, dengan satu-satunya perbedaan adalah bahwa sepotong paru-paru babi sekarang ditambahkan ke *pesung dalle marean* (*Coix lacryma*) sebagai daging. Setelah upacara ini selesai, seperti yang dijelaskan di halaman 36, semua orang kembali ke rumah tanpa mematuhi aturan apa pun.

Ma'pulung dilaksanakan pada malam hari itu. *Tominaa* menyembelih seekor babi, seekor ayam, dan seekor anjing di halaman. Para lelaki memakan daging anjing lagi (wanita tidak pernah memakan daging anjing). Dua *pesung* disiapkan dari babi untuk deatas. Sebatang bambu *ao'* ditanam di tanah dengan kemiringan ke timur di halaman, dan tikar dibentangkan di sebelah barat *ao'*. Satu *pesung* digantung di *ao'* (saya menduga di *karerang*) dan satu lagi diletakkan di atas tikar, sementara *tominaa* melakukan doa dengan wajah menghadap ke timur. Ia juga menyiapkan dua *pesung* dari ayam. Di sebelah barat *laang-laang* ia menggelar tikar lain di tanah dan meletakkan sesajinya di atasnya, sambil menghadap ke timur saat berdoa. Malam itu para wanita pergi *ma'dandan* lagi di jalan raya, sementara para lelaki berdiri di seberang mereka dalam *manimbong*.

Keesokan harinya terjadilah hubungan yang tidak serius antara *toburake* dan *toma'gandang*. Yang pertama di dalam rumah, yang kedua di *tangadok kalua*. Si gadis kemudian berkata: "Anjing jenis apa yang menggonggong di sana?! Kacang pinang jenis apa yang jatuh ke tanah?! Siapa di sana?" Si pria menjawab, "Aku tidak menjatuhkan pinang, tetapi aku melihat seorang wanita." Si gadis: "Jika kau menginginkanku, aku akan mengatakan bahwa aku tidak menginginkannya." Si pria: "Bahkan jika kau tidak menginginkannya, aku akan tetap memaksamu." Si gadis: "Kau menatapku! Pintu ini terlalu kecil, jadi aku tidak menginginkanmu." Si pria: "Kalau begitu aku akan

memaksamu." Si gadis: "Aku akan meludahi-mu. Jika kau tidak pergi, aku akan mengambil kayu bakar." Si pria: "Oh, kau juga tidak cantik. Aku melihat melalui celah-celah lantai betapa banyak kutu di tubuhmu." Dia: "Kalau kamu mau menikah denganku, kamu boleh datang, tapi kalau kamu cuma mau datang, aku nggak mau kamu."

Pada hari yang sama mereka membuat tandu-tandu yang dihias indah, yang disebut *bulean*. Untuk setiap tandu, seekor babi disembelih dan *pesung*-nya diletakkan di atas tandu.

Pada hari ini juga mereka melakukan *ma'pareke para*, yaitu pengorbanan yang dilakukan *tominaa* di semua rumah orang-orang yang berpartisipasi dalam *bua'* ini; ia tidak boleh melakukan ini kepada orang-orang yang sebelumnya telah merayakan *bua'*. Di setiap rumah, *tominaa* menyembelih seekor babi, dan menyiapkan dua *pesung* masing-masing di atas dua lembar daun pisang. Kemudian ia pergi ke sudut timur laut rumah, meletakkan salah satu lembar daun pisang dengan dua *pesung* di atas kipas dan menaruhnya kembali di rak di sepanjang dinding (*para*); ia meletakkan lembar daun pisang lainnya dengan persembahan makanan di atas tikar yang dibentangkan di lantai. Setiap rumah yang telah melakukan ini menyiapkan *potu'mabu*. Ini adalah sebungkus nasi yang dimasak dalam panci, dibungkus dengan daun *mabu* bersama dengan sedikit daging babi. Setiap orang sekarang mengirimkan *potu'mabu*-nya ke rumah seorang *tominaa* tertentu.

Akhirnya, sang *totembang* beralih ke *soumba tomanurak*. Untuk tujuan ini, ia menyembelih seekor anjing di luar di halaman dan merebus dagingnya dalam panci masak. Nasi rebus dari panci masak sekarang ditempatkan dalam keranjang dan daging anjing yang sudah disiapkan diletakkan di atasnya. Ini dibawa oleh *totembang* ke *tominaa* yang baru saja

menerima semua *potu'mabu*. Yang terakhir segera menyembelih seekor babi, mempersembahkan empat pesung yang terkenal di atas dua daun pisang kepada para deata, dan memberi makan para pembawa daging anjing. Mereka kemudian pulang, dan *tominaa* lain di sebelah barat *tangadok kalua* membuat persembahan kepada para leluhur (*mampakande nenek*).

Keesokan harinya, saat ayam berkokok, para *tominaa* dan dua orang *toma'gandang* pergi ke *kala'paran*. Salah seorang *toma'gandang* melakukakan *ma'tambouli* (lihat halaman 35) di sebelah timur gorang di tempat tiang cendana akan didirikan. *Toma'gandang* yang lain melakukan *ma'tambouli* tepat di sebelah *gorang*, di sisi selatannya, di tempat balok padi kayu akan digali. Seekor kerbau kemudian digiring ke utara *gorang*, di mana sang *tominaa* melakukan *mamang tedong* (di tempat lain disebut *ma'surak tedong*)⁸: ia menyebutkan seluruh silsilah kerbau dan memberi tahu binatang itu bahwa ia akan dibunuh, tetapi ia tidak boleh marah tentang hal ini karena ini dilakukan dengan meniru adat istiadat lama. Kemudian mereka menggiring kerbau itu ke tiang cendana di sebelah timur gorang, mengikatnya, dan setelah mengikat mulutnya, sang *tominaa* menusuknya sampai mati. Kerbau ini dipotong-potong, lalu beberapa bagiannya dibawa kepada mereka yang sebelumnya telah merayakan bua' dan tidak diizinkan untuk berpartisipasi dalam *mamparake* para dengan daging babi pada hari sebelumnya. Setelah menerima daging kerbau ini, mereka akan segera melakukan upacara tersebut dengan daging tersebut.

Sekarang seorang *toma'gandang* keluar untuk mengambil *batang ao'*. Ketika ia sampai pada batang yang telah dipilihnya, ia menyembelih seekor ayam dan mempersembahkan kur-

ban. Kemudian ia memotong batang tersebut dan menaruh tiga butir manik-manik kuning (*marik riri*) dan pecahan penggorengan besi (*pamuntu*) pada tunggul yang tersisa. Ia kemudian mengikatkan kain tua yang berharga (*sarita*) pada bagian atas *ao'* ini, dan sementara yang lain membawa batang tersebut, ia menariknya dengan *sarita*. Ketika ia mencapai *kala'paran*, ia meletakkan batang tersebut rata di tanah untuk menguduskannya sebagai *lumbaa*. Pada saat yang sama ketika *tominaa* menyembelih kerbau dari sebelumnya, *toburake* menyembelih seekor babi dan menyiapkan bagian-bagian yang ditujukan untuk deata. Setelah *tangkai ao'* dibawa, ia meletakkan sesaji makanan berikut di atasnya: enam *pesung* daging babi dengan *kaledo* beras berwarna, dan satu *pesung dalle marean* (*Coix lacryma*), dan dua belas *pesung* daging kerbau dengan *kaledo* beras berwarna, serta satu *pesung* lagi dari *dalle marean*. Kemudian, *tangkai ao'* ditaruh tegak dengan kaki di atas lesung yang terkubur dan bersandar pada *gorang*. Di bagian atas, diikatkan sehelai rotan panjang, yang disebut *luntian*, yang digantung longgar. Selanjutnya, di bagian atas *ao'* ini dipasang: keranjang berisi seekor ayam putih dan sepuluh ikat (*kutu'*) beras (*pare*). Selanjutnya, *tangkai ao'* ini disebut *lumbaa*. Lima *kutu' pare* juga digantungkan pada masing-masing dari enam tiang gorang.

Setelah sampai di titik ini, *totumbang* naik ke tandu, sementara para pengiringnya naik ke tandunya. Mereka diarak dalam prosesi menuju *kala'paran (dibule)*. Sesampainya di sana, arak-arakan mengitari *gorang* beberapa kali. Setelah dirasa cukup, mereka merentangkan tali untuk menghentikan prosesi. *Totumbang* dan para pengiringnya diarak ke salah satu gubuk yang dibangun untuk mereka. Setelah

⁸ Ada perbedaan antara *ma'somba tedong* dan *masurak tedong*. Dalam kasus pertama, dimulai dengan silsilah

leluhur di surga, dalam kasus kedua, dimulai dengan leluhur di Bone.

itu, beberapa *tominaa* menaiki *gorang*; dari tempat bertengger mereka yang tinggi, mereka membacakan cerita panjang tentang asal usul adat istiadat yang saat ini mereka ikuti (ini disebut *ma'karombiang padang*). Kemudian dua *tominaa*, yang disebut *toma'pakande toma-tua* dan *toma'surru'*, masuk ke *gorang*, sementara *ampu bua'* dikumpulkan di tanah. Dua *tominaa* yang disebutkan dihubungkan dengan kain panjang (*pangriu*) kepada mereka yang duduk di bawah, dan menyapa mereka, mendoakan mereka semua agar baik-baik saja dan sejahtera.

Sebuah *laang-laang* telah dibuat di depan gubuk *totumbang*. Bersama para sahabatnya dan wanita-wanita lain yang duduk di sana, ia melakukan *ma'dandan* malam itu. Ada juga dua *tominaa* malam itu melakukan *ma'siyau*. Untuk tujuan ini, mereka masing-masing memegang tongkat panjang di tangan mereka; sambil berdiri berhadapan dan menyilangkan tongkat-tongkat itu, mereka memohon kepada Pong Matua agar tanamannya beruntung, sehingga segala sesuatu yang dapat merusak tanaman itu menjauh. Lebih jauh lagi, ada dua *tominaa* yang melakukan *ma'buing*: mereka menyebutkan semua adat istiadat yang dijalankan di "surga" untuk memastikan tanaman tumbuh subur. Lebih jauh lagi, orang-orang pergi di bawah pimpinan seorang *tominaa ma'sampa*, di mana mereka memohon kemakmuran bagi manusia dan hewan, dan di mana setiap orang dapat berpartisipasi. Akhirnya, para *tominaa* mengunjungi gubuk-gubuk orang kaya untuk *ma'singgi*: mereka membacakan daftar silsilah para bangsawan untuk menunjukkan asal-usul mereka yang tinggi, dan mendoakan mereka agar memperoleh kemakmuran yang besar. Untuk ini, para *tominaa* diberi hadiah berupa uang tunai.

Keesokan paginya, *toburake* meletakkan telur ayam di tanah di sebelah timur lesung

yang dikubur. Kemudian, ia berkeliling mendatangi orang-orang kaya dan terkemuka yang menghadiri perayaan ini untuk mengumpulkan uang bagi dirinya. Ia kemudian mengambil tombak, menggunakannya untuk memecahkan telur dan menuangkan isinya ke dalam lesung. Kemudian, beberapa orang mengambil *luntian* (tali rotan yang digantung longgar yang diikatkan pada *lumbaa*), dan sambil berjalan mengelilingi *gorang*, masing-masing secara bergiliran mencoba menerobos *lumbaa* sambil menariknya. Akan tetapi, seseorang harus berhati-hati untuk tidak menerobosnya saat bergerak ke arah barat, karena hal ini akan membawa malapetaka. Akan tetapi, siapa pun yang berhasil menerobos *lumbaa* ke arah timur, utara, atau selatan, akan dapat mengandalkan banyak kemakmuran. Ia juga merupakan pemilik ayam putih yang beruntung, yang memiliki hak istimewa untuk melihat semua gerakan di bagian atas *lumbaa*, dan juga beras, yang juga tergantung di dalamnya. Ia membawa pulang ayam itu, dan merawatnya dengan baik bersama unggas lainnya, karena ia akan menambah jumlah unggasnya. Ia mencampur padi dengan padi yang disemainya agar panennya melimpah. Setiap orang berusaha mendapatkan sebagian padi yang digantung di tiang *gorang*, dengan tujuan untuk mencampurnya dengan padi yang disemainya.

Mereka kemudian memilih semua orang yang tidak bebas (*kaunan*) yang membedakan diri mereka dengan keberanian di masa lalu. Berpakaian indah dengan *tanduk la'bo'* di kepala mereka, mereka duduk di tanah di kedua sisi *gorang*. Beberapa *tominaa* memanjat ke *gorang* dan memuji mereka yang duduk di bawah atas tindakan mereka, juga berharap mereka beruntung dan sejahtera (*ma'singgi*). Orang-orang yang tidak bebas ini tidak diperbolehkan menggunakan *pangriu*. Kemudian giliran orang-orang biasa. Jika mereka terma-

suk keluarga bangsawan (*tomakaka*), mereka menggunakan *pangriu*, jika tidak, tidak. Sekitar pukul dua siang, para *tomakaka* besar berkumpul di kaki *gorang* untuk menerima giliran ucapan selamat, mengenakan pakaian terbaik mereka dan masing-masing menggunakan *pangriu*.

Sang *toburake*, ditemani oleh sang *toma'gandang*, kini pergi ke rumah pesta, tempat tinggal sang *totumbang*, dan menyembelih seekor babi di dalam rumah. Ia mengambil lagi bagian-bagian yang sudah diketahui untuk deatas dan mempersembahkan sesajinya kepada para dewa di pintu rumah. Kemudian sang *toma'gandang* mengambil sebatang bambu, mengikatkan sebatang *dracaena terminalis* di sepanjang batang bambu itu, dan kini membawa babi yang sudah dibersihkan itu bersamanya, bersama dengan sang *toburake*, ke *kala'paran*. Sesampainya di sana, mereka langsung berjalan ke ruma-ruma, tempat mereka meletakkan daging babi mereka. Sang *toburake* kini memotong-motong hewan itu menjadi beberapa bagian, dan setiap kali ia meletakkan sepotong daging, ia menyebutkan nama sebuah desa di lanskap Kesu (selatan kota utama Rantepao) atau Pangala. Dengan cara ini ia mendaftarkan semua desa, tetapi akhir dari tindakan ini adalah bahwa sang *toburake* dan sang *toma'gandang* membagi semua daging ini di antara mereka sendiri.

Sementara itu, upacara-upacara berikut dilaksanakan secara serentak. Setelah *ma'singgi* selesai, seekor kerbau diikatkan pada tiang cendana di sebelah timur *gorang*. *Tominaa ma'surak* kemudian melakukan *tedong* (lihat halaman 39 catatan 8), setelah itu ia menusuk binatang itu hingga mati. Dua belas porsi kini disiapkan, sebelas di antaranya dipadukan dengan *kaledo* dan satu dengan *dalle marean* (*Coix lacrima*) untuk membentuk *pesung*. *Pesung* daging dengan *kaledo* diletakkan di

tempat-tempat berikut: satu di gubuk *totumbang* di *kala'paran*, satu di *ruma-ruma*, tujuh di tangga *gorang*, yakni satu di setiap anak tangga, satu di *anak dara* dalam rumah, dan satu di *tangadok kalua*, sedangkan *pesung dalle marean* diletakkan di lantai di kaki tangga *gorang*. Semua sesaji ini harus diletakkan sedemikian rupa sehingga ujung daun pisang mengarah ke timur. Kerbau dibagi lagi sebagai berikut: separuhnya untuk *toburake* dan *toma'gandang*; separuhnya lagi untuk *tominaa*; kepalanya untuk *ampu bua'*. Akan tetapi, *ampu bua'* tidak diperbolehkan membawa daging ini pulang, tetapi harus memakan kepalanya pada malam itu juga dan di tempat. *Totumbang* sekarang juga pulang ke rumah.

Keesokan harinya, sang *toburake* mengeluarkan *anak dara* dari rumah. Untuk tujuan ini, ia menyembelih seekor babi dan menyiapkan empat *pesung* yang terkenal. Ia kemudian mengambil empat tabung bambu *anak dara* (lihat halaman 32) yang diukir dan membuat *pesung* di masing-masing tabung. Empat orang terpenting dari *ampu bua'* masing-masing mengambil satu bambu ini dan masing-masing meletakkannya di sawahnya yang terindah dan terbesar. Bagian *anak dara* yang tersisa, yaitu daun dan batangnya dibawa ke pohon beringin besar di dekatnya, dan diletakkan di kakinya, di mana mereka dibiarkan sampai membusuk.

Pada hari pasar berikutnya mereka melaksanakan *ma'tamun*, mereka menyembelih seekor babi dan menyiapkannya, sambil memasak nasi dalam jumlah banyak. Ketika hari pasar tiba, semua orang pergi ke pasar dengan membawa makanan yang telah disiapkan. Sesampainya di sana, sang *tominaa* mempersembahkan dua *pesung* di atas daun pisang di kaki pohon beringin (*baranna'*), sambil memanjatkan doa menghadap ke timur. Kemudian mereka menyantap makanan yang mereka bawa bersama-sama.

Di rumah, *mpanampani tangadok* berlangsung. Sang *toburake* dan sang *toma'gandang* menyembelih seekor babi dan menyiapkan empat porsi bagian-bagian yang telah disebutkan berkali-kali. Bersama dengan nasi, mereka menyiapkan empat *pesung* di atas dua lembar daun pisang. Mereka mempersembahkan sesaji ini kepada deata di *tangadok kalua*, sambil menghadap ke timur. Setelah ini, mereka yang mengambil bagian aktif dalam perayaan tersebut diberi imbalan berupa uang dan gabah.

Akhirnya, *totumbang* menjalani tindakan berikut. Dalam bak babi kayu (*kandean*), *toburake* memasukkan air dan salah satu hewan air yang biasa ditenakkan di sawah yang tergenang. Ia sekarang mendorong *totumbang* dengan wajahnya ke dalam air ini. Mulai sekarang, *totumbang* dibebaskan dari semua ketentuan yang membatasi. Hanya dua aturan berikut yang berlaku untuk seluruh kehidupannya di masa depan: ia tidak boleh lagi memakan hewan, yang sebagiannya dimasukkan *toburake* ke dalam air *kandean*; dan lebih dari itu, ia tidak boleh memakan apa pun yang disiapkan untuk pesta pemakaman kecuali kerbau telah disembelih di sana. Jadi jika seekor kerbau disembelih di pesta orang mati, ia bebas memakan apa saja.

Itulah sejauh mana pernyataan rinci dari Ne' Silele, Bunga, dan Sura', tiga juru bicara saya dari Pangala. Saya memiliki laporan yang kurang lebih rinci tentang perayaan *totumbang* dari beberapa tempat lain. Akan tetapi, saya akan membatasi diri di sini pada beberapa pernyataan lagi tentang *totumbang*, dan apa yang terkait langsung dengannya.

Pertama-tama, perlu disebutkan apa yang saya catat di Ba'tan (Rantepao). Perayaan yang sebagian akan saya laporkan di sini disebut

La'pa'kasale. Setelah *tangadok kalua*⁹ didirikan dan kurban yang diperlukan telah dilakukan, sebuah gubuk dibangun di pohon beringin besar (*baranna*'). Gubuk di antara cabang-cabang pohon beringin ini disebut *gorang*. Gubuk ini tidak beratap, tetapi terdiri dari lantai yang dikelilingi oleh daun areng dan kain tua (*mawa*) (lih. *gorang* di halaman 37). Ketika *gorang* ini siap, para *totumbang* menaiki tangga bambu yang kokoh, dipandu oleh *toburake*, sambil menutup kepala mereka dengan kain *mawa* (*ma'salampe*). Para *totumbang* ini, yang jumlahnya tidak ditentukan secara khusus, adalah wanita yang belum menikah, atau juga yang sudah menikah, asalkan mereka belum memiliki anak. Mereka tinggal di pohon beringin terus-menerus selama delapan hari, selama waktu itu mereka hanya boleh makan nasi yang telah direbus dalam bambu (*piong*) atau direndam dalam air. *Toburake* dapat naik dan turun dengan bebas. Sambil lalu, tidak ada yang terjadi selama delapan hari ini.

Malam sebelum hari di mana *totumbang* diperbolehkan keluar dari waringan lagi, obor-obor disiapkan sebanyak *totumbang* yang tinggal di *gorang*. Setiap obor milik *totumbang* tertentu. Pada hari itu juga seekor kerbau dan seekor babi disembelih, yang dipersembahkan *toburake* kepada deata pada *tadoran ao*', seperti yang dijelaskan di atas (lihat halaman 33). Ketika hari mulai gelap, mereka menyalakan obor dan berjalan mengelilingi pohon beringin di mana *gorang* berada delapan kali. *Totumbang* yang obornya tidak menyala dengan baik, akan mengalami banyak kemalangan. Tindakan ini disebut *mamulu*'.

Keesokan paginya semua perempuan mengenakan pakaian terbaik mereka (*ma'som-*

kayu nanna'.

⁹ Di sini saya diberitahu bahwa lantai ini terbuat dari kayu cendana, akar udara beringin, kayu *buangin*, dan

borupa) dan pergi ke tempat pohon beringin berada. Seekor kerbau dan seekor babi disembelih, yang dagingnya dikorbankan oleh *toburake* di atas *tadoran* di kaki pohon beringin (seperti di atas). Kemudian untuk setiap *totumbang* satu laki-laki dan satu perempuan naik ke tangga besar dan membawanya turun. Ia menutup kepalanya dengan kain *mawa* (disebut *salampe*). Ketika mencapai bagian bawah, ia dibawa delapan kali mengelilingi beringin dan kemudian ke rumah pemberi pesta utama. Ia selalu digendong, karena ia tidak diperbolehkan menyentuh tanah. Ketika *totumbang* keluar dari beringin, perempuan yang berpakaian indah (*toma'somborupa*) memasuki *gorang* dan melakukan tarian di sana, yang disebut *enge*. Sementara itu, *toburake* dan *toma'gandang* melakukan *ma'pangalukan*, yaitu di tangga yang mengarah ke atas, mereka melakukan segala macam kebodohan; antara lain, mereka terlibat dalam *quasie coire*, membalikkan peran laki-laki dan perempuan, sehingga *toburake* bertindak seperti laki-laki dan *toma'gandang* bertindak seperti perempuan (lih. hlm. 38).

Sejak saat itu, para *totumbang* akan tetap dikurung di dalam rumah selama setahun atau kadang lebih lama. Mereka terikat oleh peraturan-peraturan berikut. Mereka tidak diperbolehkan untuk berhubungan dengan orang yang sedang berduka (*maro'*). Makanan mereka hanya boleh berupa: nasi, ikan yang tumbuh di sawah, daging kerbau, babi, dan ayam, asalkan tidak disembelih untuk orang yang sudah meninggal atau leluhur, dan rebung muda. Buah-buahan yang diperbolehkan hanyalah *karondong* (buah asam, bulat, hitam-merah yang tumbuh berkelompok di pohon), lansat, dan kelapa. Mereka tidak diperbolehkan melakukan apa pun selain memasak makanan mereka sendiri. Mandi diperbolehkan, tetapi ini hanya boleh dilakukan di sumber tertentu (yang disebut *bubun totumbang*). Begitu mereka

keluar, mereka harus membungkus kepala mereka dengan kain *mawa* dengan hati-hati (lih. ketentuan di halaman 32).

Setelah beberapa waktu berlalu, orang melakukan *ma'pangisi*. Untuk tujuan ini, seekor kerbau dan seekor babi disembelih di depan rumah tempat tinggal *totumbang*, di bawah pengawasan *toburake*. Dari hewan-hewan ini dia mengambil bagian-bagian tertentu dan menyiapkan lima *pesung* dari mereka. Dia meletakkan ini bersama-sama di lantai *tangadok kalua* dekat dengan *tadoran ao'*. Dia kemudian mengambil delapan tabung bambu dan meletakkan sirih, pinang, kapur, sedikit tuak (dari arenga *saccharifera*) dan sedikit air di masing-masing dari mereka. Dia memegang kedelapan tabung ini bersama-sama menjadi sebuah bundel dengan kedua tangan, dan sambil menghadap ke timur laut, dia memutar bundel ini delapan kali di atas lima *pesung*. Dia kemudian mengambil dua *pesung* dan meletakkannya di *galla'* (yaitu lantai dari anyaman bambu, yang diikatkan di bagian atas *tadoran* dengan jalinan daun areng); kemudian dua *pesung* lagi, yang ditempatkan di *karerang* (lihat halaman 32), yang digantung di bawah *galla'* pada *tadoran*, setelah itu ia akhirnya meletakkan *pesung* yang tersisa di lantai di kaki *tadoran*. Ia melakukan seluruh tindakan ini tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Sebelumnya, *gorang* di atas panggung didirikan di *kala'paran* (lihat halaman 37). Sekarang orang-orang membawa *totumbang* ke sana, menutupi kepala mereka dengan kain. Mereka dibawa mengelilingi *gorang* sebanyak delapan kali, setelah itu mereka dibawa pulang lagi. Sekelompok pria berpakaian indah juga mengelilingi *gorang* sebanyak delapan kali sambil melakukan tarian (*manganda'*), memegang lonceng (*bangkula*) atau bambu gemetuk (*la'pa'-la'pa'*) di tangan mereka. Ini berarti tidak melakukan apa pun selama

berbulan-bulan, terkadang bertahun-tahun.

Ketika festival telah diputuskan untuk ditutup, beberapa gubuk didirikan di *kala'paran*. Ketika gubuk-gubuk ini telah siap, semua orang mengenakan pakaian terbaik mereka dan pergi berprosesi ke *kala'paran (songolo')* (lih. hlm. 37 dst.). Sesampainya di sana, beberapa orang bersenjatakan perisai, pedang, tombak, dan sumpitan mengadakan pertarungan pura-pura untuk memperebutkan *gorang*. Di bawah pimpinan *toburake*, seekor kerbau disembelih di bawah *gorang*, setelah itu *gorang* kembali mempersembahkan sesaji makanan dengan *tadoran ao'*, dan selama itu ia juga melakukan aksi tersebut dengan delapan tabung bambu (lihat di atas). Di dekat *gorang* terdapat *ruma-ruma* yang telah dibuat sebelumnya (lih. hlm. 37, 38), yang di atasnya diletakkan kepala kerbau yang baru saja disembelih. Kemudian mereka pergi untuk mengambil *totumbang*, yang mereka bawa lagi dan membungkus kepalanya dengan kain *mawa*. Sesampainya di *kala'paran*, mereka akan digiring melewati *ruma-ruma*, di mana masing-masing dari mereka harus meletakkan tangan kiri mereka di kepala kerbau. Mereka kemudian akan digendong mengelilingi *gorang* sebanyak delapan kali, setelah itu mereka akan dibawa ke salah satu gubuk tempat mereka beristirahat.

Keesokan harinya mereka membawa pakaian baru untuk *totumbang* di gubuk; ini disebut *sumbomba*. Kemudian *toburake* menyembelih kerbau lain dan mempersembahkan kurban dengan cara yang sama seperti hari sebelumnya. Keesokan harinya *totumbang* muncul dengan pakaian baru mereka dan berdiri di tanah di depan gubuk mereka, tetapi mereka belum diizinkan untuk berjalan. Sekali lagi mereka menyembelih seekor kerbau dan mempersembahkan *toburake* seperti pada hari sebelumnya.

Keesokan harinya, *ma'singgi* dilaksanakan,

yang tidak menunjukkan perbedaan mendasar dengan upacara yang sama seperti yang telah kami uraikan pada Pangala (lihat halaman 41). *Lumbaa* kemudian dirobek, juga secara menyeluruh seperti pada Pangala (lihat halaman 40). Setelah semua tindakan ini selesai, para *totumbang* berjalan menuju rumah pemberi pesta. Mereka tidak lagi menutupi kepala mereka dengan kain, tetapi mereka mengenakan pita berwarna kuning di sekeliling kepala mereka. Pada *tangadok kalua*, *toburake* telah meletakkan palung babi dari kayu, yang diisi dengan air dan hewan yang biasanya dipelihara di sawah. Ia mendorong setiap *totumbang* dengan wajahnya ke dalam air ini, sementara ia melepaskan pita kuning dari kepalanya.

Pada saat pasar terdekat diadakan, para *totumbang* memasak pokon (nasi yang dipilin dalam daun bambu dan direbus) dalam jumlah banyak. Mereka membawanya ke pasar dan membagikannya kepada mereka yang hadir. Setelah itu, para *totumbang* dibebaskan dari semua aturan. Terakhir, perlu disebutkan bahwa selama para *totumbang* dikurung di rumah, baik mereka maupun orang lain diperbolehkan untuk *ma'kaise*. Artinya, mereka boleh mengoleskan gambar-gambar berwarna ungu pada pakaian mereka dengan kaise atau mewarnai seluruh barang mereka dengan kaise.

Perayaan-perayaan yang telah dijelaskan sejauh ini dan ritual-ritual yang terkait masih berlangsung hingga hari ini. Akan tetapi, di banyak tempat, keberadaan adat-istiadat ini hanya diketahui melalui tradisi. Sebagai contoh, istri Manipi, Raja, seorang pria yang berusia lebih dari setengah baya, mengatakan bahwa ia tidak pernah menghadiri perayaan seperti itu, tetapi hanya mendengar orang-orang tua membicarakannya. Jalannya peristiwa, sebagaimana yang didengarnya, secara singkat adalah sebagai berikut.

Di pohon beringin besar mereka membuat

gubuk tanpa atap, yang dindingnya terdiri dari kain putih dan kuning, atau juga mawa. Sebuah tangga kokoh mengarah dari tanah ke akomodasi ini. Pemberi rombongan sekarang naik ke atas bersama seluruh keluarganya, ditemani oleh empat atau delapan *topalalanan* (Pangala dan Ba'tan *toburake*) dan beberapa *toma'ganding* (Pangala dan Ba'tan *toma'gandang*). Kelompok ini tinggal di pohon beringin selama enam hari berturut-turut. Selama waktu ini para *toma'ganding* terus-menerus menabuh genderang mereka, sementara *topalalanan* sesekali meminta kemakmuran dari tuan di atas. Dia mengatakan dia tidak lagi tahu bagaimana ini bisa terjadi, tetapi dalam hal apa pun *tabang* (*dracaena terminalis*) digunakan. Selama enam hari ini, para *topalalanan* hanya diperbolehkan makan nasi panggang; yang lain boleh makan makanan apa saja, kecuali pisang, ubi dan jagung. Menjelang akhir enam hari ini, para *topalalanan* memperlakukan pakaian orang-orang yang hadir dengan pewarna kuning. Setelah festival, pakaian ini dapat dikenakan sehari-hari atau disimpan sesuai keinginan.

Ketika seseorang turun dari pohon beringin, dua orang berseragam perang, yang disebut *toma'rinding*, pertama kali tiba, salah satunya bekerja di bawah dan satu di atas tangga. Kemudian semua orang turun ke tanah dan seekor kerbau dan beberapa babi disembelih. Darah hewan-hewan ini digunakan untuk menandai dahi dan telapak tangan orang-orang yang baru saja keluar dari perjamuan. Akhirnya, salah satu *toma'rinding* dari gubuk melepaskan seekor ayam ke waringin. Ayam itu harus memiliki bulu cokelat di sayap dan putih di kaki. Ketika ayam ini terbang ke Karua (di Timur Laut), ini adalah tanda yang sangat baik. Sambil lalu, ayam ini dibiarkan sepenuhnya dengan caranya sendiri.

II.

Sebagai kelompok perayaan kedua, kami sebutkan perayaan yang bertujuan untuk memperkuat daya hidup secara umum, tetapi tidak ada *totembang* yang berperan di dalamnya. Sebagai salah satu jenis perayaan yang baik, perayaan ini dapat disebut *merauk*, sebagaimana yang pernah saya dengar di Sa'dan. Berikut ini adalah uraian singkat tentang *merauk* di Sa'dan.

Ketika saya menanyakan tujuan *merauk*, saya diberi tahu bahwa perayaan ini semata-mata dirayakan untuk tujuan mengamankan kemakmuran dan kesehatan. *Merauk* tidak ada hubungannya secara langsung dengan pertanian, dan perayaan ini tidak terikat pada tahap-tahap tertentu penanaman padi. Seperti halnya semua perayaan yang berharga ini, hanya orang-orang kaya dan agung yang dapat mengadakannya. *Pareng* Sa'dan, seorang pria berusia sekitar tiga puluh tahun, memberi tahu saya bahwa semasa hidupnya, *merauk* telah dirayakan sebanyak empat kali di wilayah ini.

Untuk lebih memperjelas ritus-ritus yang dirangkum dengan nama *merauk*, saya akan membagi tindakan-tindakan tersebut ke dalam tiga kelompok. Yaitu: 1. pengorbanan pembuka; 2. periode kontak bebas dengan dunia lain; 3. penutupan kontak tersebut. Seperti yang diharapkan, tindakan-tindakan pada nomor 1 dan 3 penuh dengan variasi, sedangkan dari segi durasi, periode ke-2 jauh lebih lama daripada kedua periode lainnya.

Setiap perayaan diawali dengan persembahan kepada leluhur. Ini juga merupakan hal pertama yang dilakukan saat *merauk*. Sekitar pukul enam sore, saat matahari terbenam, *toindo* pergi ke sebelah barat rumah pemberi pesta untuk *ma'pakande karueng*: memberi makan leluhur. Untuk tujuan ini, ia mengambil seekor ayam hitam dan menyembelihnya di tempat yang disebutkan. Ia menampung darah-

nya dalam daun pisang, lalu membungkusnya. Bungkusannya diletakkan bersama jantung, hati, paru-paru, bagian tulang rawan sendi sayap, kepala dan empat tulang selangka ayam, serta sedikit beras yang sudah dikupas dalam ruas bambu. Setelah campuran daging, tulang, dan nasi ini matang (*dipiong*), *toindo* menyiapkan sesaji makanan darinya di atas daun pisang. Ia meletakkan daun ini di tanah dan sekarang memanggil leluhur, menghadap ke barat.

Saya belum mendapat gambaran yang jelas tentang hakikat jabatan *toindo*. Kita akan lihat (pada halaman 55-56) bahwa di Barupu ada dua jenis *toindo*, yaitu: *Indo aluk* dan *Indo padang*. Saya tidak tahu apakah kita sedang berhadapan dengan orang *Indo* semacam itu di sini.

Keesokan harinya dilakukan dua upacara pengorbanan yang berbeda. Yang pertama disebut *ma'tadoran*, yang dilaksanakan di sebelah timur laut rumah pemberi pesta. Untuk tujuan ini, seseorang mengambil sebatang *bambu ao'*, yang daunnya dibiarkan melekat. Selanjutnya, diambil ajir panjang dari cendana. *Ao'* ditanapkan di tanah sedemikian rupa sehingga condong ke timur laut. Ajir cendana ditanam di timur laut *ao'* di tanah dengan kemiringan ke barat daya. Kedua puncak yang bersilangan diikat menjadi satu. Sehelai daun aren muda yang belum terlipat diikat pada batang *ao'* di sisi timur laut sepanjang batangnya. *Kararang* digantung pada batang yang sama kira-kira setengah jarak dari tanah (lihat hlm. 32). Alat kurban ini disebut *tadoran* (lih. *tadoran* pada hlm. 50). Dalam *tadoran* ini, kaum *toindo*

mengorbankan seekor ayam atau ayam jantan kepada para *deata*. Jika persembahannya berupa ayam, maka harus *rame*¹⁰; jika berupa ayam jantan, maka harus berwarna merah. Mereka juga meletakkan sirih-pinang dengan kapur pada daun pisang di tanah dekat *tadoran*.

Menjelang malam, kurban kedua dilaksanakan, yang disebut *ma'bubung*. Sebagai penghormatan kepada para tamu, seekor babi dan seekor anjing disembelih. Meskipun tidak ada kurban dari kedua hewan tersebut,¹¹ keduanya tidak boleh dihilangkan. Upacara tersebut dilaksanakan di dalam rumah dan dilakukan oleh *tominyawa*. Ia meletakkan gendang bas di lantai dengan sumbu memanjang sejajar dengan bubungan rumah. Di gendang ini ia meletakkan daun pisang dan, sambil menghadap ke timur laut, ia menyembelih seekor ayam. Ia membiarkan darah menetes ke daun pisang. Ia mengusapkan sebagian darah ini ke gendang, sementara daging ayam dimasak dalam panci tanah liat biasa. Sekarang *tominyawa* mengambil darah ini dan mempersembahkannya kepada *deata* di gendang yang sama, lagi-lagi menghadap ke timur laut. Malam itu mereka memulai dengan *ma'daga*, sebuah tarian yang hanya boleh dilakukan selama *merauk*; setelah festival ditutup, tarian ini juga dilarang. Para pria dan wanita berdiri terpisah dan berbaur dalam sebuah lingkaran sambil bernyanyi.

Setelah tiga malam, mereka akan melakukan *ma'pairu*, yaitu memberi mereka sesuatu untuk diminum. Ini terdiri dari hidangan besar, di

¹⁰ Selama waktu singkat kami tinggal di daerah Toraja, saya belum dapat menemukan arti kata *rame* yang sebenarnya. Kadang-kadang orang menunjuk saya ayam berwarna abu-abu, kadang-kadang ayam aneh berwarna kemerahan sebagai *rame*. Namun, kata ini tidak berarti "berwarna" begitu saja, karena beberapa kali saya mengira saya melihat ayam *rame*, tetapi ternyata tidak.

¹¹ Tidak ada satu pun deskripsi tentang pengorbanan yang pernah saya temukan yang menyebutkan persembahan daging anjing kepada leluhur atau *deata*. Akan tetapi, darah anjing, yang dicampur dengan darah ayam dan babi, digunakan untuk memperkuat daya tahan padi; ini adalah penggunaan yang murni bersifat magis (lihat halaman 50).

mana para tamu diberi ayam, anjing, dan ikan sebagai hidangan pembuka dengan nasi, dan di mana mereka terutama minum banyak tuak dari aren (arenga saccharifera). Tidak ada yang dikorbankan dalam kedua hidangan ini.

Segala yang telah kita saksikan selama ini dapat diartikan sebagai pembukaan kompleks ritual yang disebut *merauk*. Sekarang tibalah saatnya *ma'daga*, tetapi pada hakikatnya tarian ini tidak dilakukan setiap malam. Lamanya masa pencabutan larangan *ma'daga* ini sepenuhnya bergantung pada pihak yang menyelenggarakan. Tampaknya, biasanya diperlukan waktu sekitar satu bulan.

Jika pihak yang menyelenggarakan memutuskan untuk menutup perayaan *merauk*, maka akan dilakukan serangkaian kegiatan dalam satu hari, yang intinya adalah meletakkan batu besar di sebelah timur laut rumah pihak yang menyelenggarakan.

Sebelumnya, batu lonjong dengan panjang sekitar satu meter dipilih dari sungai. Sehari sebelum perayaan berakhir, batu yang ditutupi kain *mawa* ini dibawa dari sungai ke halaman pihak yang menyelenggarakan pesta. Keesokan paginya, tanaman-tanaman berikut dikumpulkan: cendana, *tagari*, *ao'*, *tabang* (*dracaena terminalis*), *iko'masapi*, *sirri'-sirri'*, *passekke*, *bakumbalusu*, dan *belo tondok*. Setelah semua ini dikumpulkan, para *tominyawa* melakukan *ma'tambuli* di tempat batu akan didirikan (lihat halaman 36). Batu tersebut sekarang ditempatkan di lubang, di mana pamuntu dan tiga manik riri berada di bagian bawah, bersama dengan tanaman yang baru saja disebutkan. Lubang tersebut selanjutnya ditutup dengan tanah yang digali darinya.

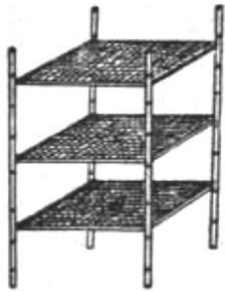
Ketiga binatang berikut ini kemudian

dibawa ke batu ini: seekor kerbau, seekor ayam dan seekor babi. Dua kali tiga *tominyawa* harus *ma'surak* ketiga binatang ini dalam urutan yang disebutkan (lihat hlm. 39, juga catatan 8), jadi: *ma'surak tedong*, *ma'surak manuk* dan *ma'surak bai*.¹² Yaitu *Tominyawa* membacakan silsilah masing-masing binatang ini, setelah itu ia mengumumkan bahwa sekarang akan dibunuh menurut tradisi lama. Pertama ayam disembelih, di mana darah dikumpulkan dalam tabung bambu (*sokka'-sokka'*). Babi kemudian ditempatkan terikat dengan sisi kanannya di tanah dan dengan kepalanya di timur laut. Tempat di mana pukulan mematikan akan diberikan disiram dengan sedikit air dan sirih-pinang dan kapur di atasnya; kemudian mereka menyembelihnya dengan pisau besi. Darah dari babi juga dikumpulkan dalam tabung bambu, sementara hati diramal, seperti yang dilakukan dengan ayam. Orang memperlakukan kerbau sama seperti memperlakukan babi, kecuali orang tidak meramal dengan hati. *Tominyawa* sekarang menggabungkan darah dari ketiga hewan kurban menjadi satu *sokka'-sokka'*. Ia pertama-tama mengoleskan darah ini pada batu dan tanaman yang ada di sekitarnya, kemudian menyentuh kedua pipi dan dahi anggota keluarga pemberi kurban (*toding*).

Setelah itu, dilakukan upacara kurban *tominyawa* di atas *pa'dewatan* (lihat gambar 7). *Pa'dewatan* merupakan meja sesaji berbentuk persegi dengan tiga helai daun yang disusun bersusun. Tiang-tiangnya terbuat dari empat bambu yang panjangnya sekitar satu meter. Bagi-an atas tiang-tiang bambu ini diberi hiasan berupa figur-figur, seperti yang terlihat pada gambar 4. Sedikit tuak aren dari aren saccharifera dituangkan ke dalamnya,

adalah mereka yang telah menyediakan *ma'surak tedong*, tetapi tidak disebutkan tentang *ma'surak manuk* dan *ma'surak bai*. Jadi saya menduga bahwa saya salah memahami pernyataan di atas.

¹² Saya tidak yakin tentang *ma'surak* ayam dan babi karena: Pertama, saya tidak menemukan jejak silsilah kedua hewan ini; dan ke-2, di antara mereka yang diberi pahala di akhir perayaan (lihat halaman 166)



Gambar 7

kemudian lubangnya ditutup dengan daun *dracaena terminalis*. Selain itu, pada setiap gumpalan kayu tipis yang setipis dan sepanjang jarum rajut ditambahkan sebatang kayu tipis, dan pada ujung atasnya diikatkan sehelai kain katun; tongkat ini ditaruh dengan posisi miring ke arah timur laut. Sisi-sisi meja sesaji membujur dari arah timur laut-barat daya dan barat laut-tenggara. Pada tepi ketiga lantai dipasang helaiian daun aren muda yang belum digulung dan kain mawa, sehingga seluruh meja sesaji terbungkus.

Daging dari masing-masing tiga hewan kurban kini telah dimasak; bersama dengan nasi, dua porsi dari masing-masing jenis daging disiapkan di atas daun pisang. Di lantai paling bawah mereka meletakkan sesaji berupa daging kerbau; di lantai kedua, lantai tengah, diletakkan nasi dan daging babi. Daging ayam diletakkan di lantai atas atau ketiga. Berdiri di belakang meja sesaji, menghadap ke timur laut, *tominyawa* memanggil *deata*.

Setelah upacara kurban ini selesai, mereka melanjutkan dengan penyembelihan dan pembagian sejumlah babi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Semua yang ikut serta dalam pekerjaan *merauk* akan menerima bagiannya. Tata tertib tetap dipatuhi. Daftar yang diberikan kepada saya ini memang tidak lengkap, tetapi mungkin bermanfaat untuk mencantulkannya di sini: 1. *toma'surak tedong*: mereka yang melakukan *ma'surak manuk* dan *ma'surak bai* tidak disebutkan; 2. *topobalian*, yang tidak muncul di mana pun dalam tindakan yang telah dijelaskan di atas; 3. *tomanampan*, yaitu mereka yang memotong dan membelah hewan untuk disembelih; 4. *toma'tambouli*; 5. *tontato sen-*

dana, yaitu orang yang mengambil tiang cendana; 6. *tomatabang*, yang memperoleh *dracaena terminalis*; 7. *tomeao'*, yang mengambil bambu *ao'*; 8. *toleleng tadoran manuk*, yang membawa bambu untuk *tadoran*, tetapi ini harus sama dengan yang disebutkan di bawah 7. Terakhir, para peserta pesta juga diper-timbangkan.

Ini mengakhiri pesta, karena setiap orang membawa pulang bagian daging babi mereka. Jadi orang-orang tidak makan bersama-sama.

Batu yang didirikan di *merauk* ini disebut batu perangkan. Tidak ada makna khusus yang diberikan padanya. Jika seseorang ingin mempersembahkan kurban kepada *deata* karena suatu alasan, misalnya dalam keadaan sakit, sebaiknya dilakukan dengan batu seperti itu. Namun, ini adalah satu-satunya kegunaan batu perangkan.

Jika kita mempertimbangkan secara singkat perayaan semacam ini, kita akan memilih *ma'bu'a'* di Manipi. Lanskap ini terletak di bagian barat laut subdivisi Makale.

Ritual pembukaan *bu'a'* ini sangat sederhana. Seekor babi digemukakan terlebih dahulu dan hewan ini disembelih pada hari yang ditentukan bersama dengan seekor ayam. *Dora* (sayuran akar) yang berdiri di ladang diolesi dengan darah, setelah itu seluruh upacara ini disebut *ma'dora*. *Tomakaka*, yang melakukan semua tindakan ini, sekarang mengambil sedikit daging matang dari dua hewan kurban dan menyiapkannya dengan nasi rebus sebagai persembahan makanan di atas daun pisang. Ia membentangkan tikar di tanah di luar, meletakkan sehelai kain katun atau kain apa pun di atasnya dan sesaji di atasnya. Ia menghadap ke timur dan memanggil Batara, yang tinggal di cakrawala ("surga").

Kini masa menunggu pun dimulai. Jika tanaman di ladang tampak tumbuh subur dan orang-orang sejahtera, maka mereka berani

melakukan tindakan yang dilarang di waktu lain. Tiga malam berturut-turut *toma'gandang* menabuh genderang di rumah pengiring pesta. Selama tiga malam yang sama, para wanita menyanyikan lagu-lagu mereka (*menani*) di bawah pimpinan seorang dukun, *pa'bawa*. Setiap malam, sebelum lagu-lagu ini dimulai, pengiring pesta menyembelih seekor ayam, yang selama itu para wanita harus menutup lubang hidung kiri mereka. *Menani* ini dilakukan secara eksklusif oleh para wanita, para pria tidak ikut campur. Mereka duduk di bangku panjang di depan rumah. Di kepala mereka ada sebuah pita, *sa'pi*, yang di dalamnya bulu-bulu burung bawan ditancapkan tegak, dan di atasnya digantungkan hiasan emas, yang disebut *tida-tida*.

Setelah tiga malam menabuh gendang dan bernyanyi, mereka menunggu selama sebulan. Setelah itu mereka menabuh gendang dan bernyanyi lagi selama tiga malam, setelah itu mereka berhenti selama sebulan lagi. Hal ini dilakukan sebanyak tiga kali.

Setelah bulan ketiga penantian, tahap akhir pesta dimulai. Dalam upacara penutupan ini, orang dapat menganggap tangaran sebagai inti, meskipun sebenarnya tidak ada yang istimewa dilakukan dengannya, begitu pula dengan *batu perangkan* di Sa'dan.

Malam pertama dikhususkan untuk nyanyian perjalanan pria dan wanita, yang disebut *sumengo* atau *manimbong*. Para wanita kembali duduk di bangku panjang, sementara para pria berdiri berjajar di tanah di seberang mereka. Para pria dihiasi dengan untaian buah jeruk yang memanjang, *terong* (Bare'e: *poki-poki*, Mori Timur: *wua ntetu*), yang digantungkan di leher mereka.

Pada malam kedua, dua *toma'karombian* naik ke panggung. *Toma'karombian* ini memiliki sepasang tanduk kerbau yang menempel di kepala mereka dan menyampaikan harapan

baik bagi para pemberi perayaan dan keluarga mereka (*ma'singgi*). Sekitar tengah malam, mereka bergantian dengan *toma'balang*. *Toma'balang* berpakaian lengkap seperti kedua pendahulunya, dan tugasnya adalah menyanyikan pujian bagi para pemberi pesta. Ia terus melakukannya hingga menjelang matahari terbit.

Pada malam ketiga, tangaran diletakkan tegak di halaman di depan rumah. Tangaran ini berupa tiang bambu panjang, yang diikatkan sehelai kain putih panjang dari atas ke bawah, sedemikian rupa sehingga kapas menutupi tiang sepenuhnya dan kain yang tersisa dapat berkibar bebas tertiuip angin. Jika Anda mau, Anda dapat menjahit kain katun putih ini dengan warna lain sehingga mendapatkan bendera dengan kain panjang vertikal. Setelah digunakan, tangaran ini disimpan dengan hati-hati di dalam rumah dan hanya boleh dikeluarkan lagi pada saat bua' berikutnya.

Setelah gelap, sekitar pukul delapan malam, api dinyalakan di perapian yang sebelumnya diletakkan di halaman. Kemudian sepuluh atau lima belas *toma'pakaroa* muncul, membawa kain yang dijalin dengan benang emas dan juga memiliki tanduk kerbau di kepala mereka. Mereka ditemani oleh dua *tomaro*, si pelawak, yang bertingkah seperti orang bodoh dan membuat penonton tertawa. Para *toma'pakaroa* melakukan tarian di sekitar api, setelah itu mereka duduk di sekitarnya. Secara bertahap semua orang kembali ke rumah masing-masing untuk tidur.

Keesokan paginya tangaran dibawa ke ruang terbuka di luar desa, di mana tangaran ditegakkan kembali. Sebuah gubuk telah dibangun di sini sebelumnya. Para *toma'pakaroa*, *toma'karombian*, dan *toma'balang* berjalan mengelilingi gubuk ini beberapa kali dan menghilang dari tempat kejadian. Sejumlah babi dan seekor kerbau muda disembelih secara acak. Sebagian darah hewan-hewan ini direbus.

Toma'kada kemudian menawarkannya kepada deata di atas daun pisang, sambil berdiri dengan wajah menghadap ke timur. Ia meminta banyak anak, umur panjang dan kesehatan, panen yang baik dan banyak ternak. Kemudian mereka makan bersama di tempat dan menyimpan *tangaran* itu kembali.

Di lanskap Barupu (subdivisi Rantepao) orang membedakan dua jenis *bua'*, yaitu: *bua'* padang, yang diadakan khusus untuk tanaman pangan, dan *bua'kale* (*kale* = tubuh), yang berkaitan dengan kesehatan manusia. Oleh karena itu, *bua'* kedua ini, jika dilihat sekilas, termasuk dalam bagian berikutnya. Namun, menurut saya, menurut sifatnya, *bua'* ini harus dimasukkan dalam kategori kedua ini, karena dua alasan. Pertama-tama, festival ini tidak dirayakan untuk menyembuhkan penyakit tertentu, tetapi untuk memerangi kondisi penyakit umum sekelompok besar orang. Ketika seseorang harus berjuang melawan penyakit dan kematian, orang tersebut hanya merayakan festival ini. Dan kedua, karena partisipasi dalam *bua'* ini sangat umum. *Tomakada* tentu saja menentukan suasana, tetapi siapa pun yang bersedia dan mampu berpartisipasi juga berpartisipasi.

Berikut ini adalah ringkasan singkat dari tindakan berturut-turut. Ketika seseorang telah menderita banyak penyakit selama beberapa waktu, dan seorang *tomakada* terkemuka mengalami nasib yang sama seperti banyak orang sebelumnya, orang tersebut memutuskan untuk merayakan *bua'kale*. Nama-nama pertama kini mengadakan pertemuan (*sikom-bong*) dengan para *tominaa*, di mana mereka mencari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan yang mungkin telah menyebabkan bencana-bencana ini. Orang-orang kini berjanji untuk merayakan *bua'kale* ketika penyakit-penyakit berakhir. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai persembahan kepada para

deata.

Jika tidak ada kematian atau penyakit serius yang mengkhawatirkan orang-orang dalam dua atau tiga tahun berikutnya, maka ikrar tersebut akan terpenuhi. Serangkaian persembahan yang berbeda dilakukan di rumah-rumah para peserta dan di luar desa kepada dewa dan leluhur. Selama hari-hari ini para wanita dapat melakukan *ma'dandan* dan para pria dapat melakukan *manimbong*, sebuah tarian yang telah kami sebutkan beberapa kali. Semua ritual ini diringkas dengan nama *merauk*. Akan tetapi, semuanya tidak memiliki banyak kesamaan dengan apa yang dipahami dengan nama ini dalam Sa'dan.

Sekali lagi orang menunggu beberapa tahun, dan jika semuanya terus berjalan dengan baik selama waktu itu, orang tersebut mengakhiri *bua'* dengan kelompok tindakan berikutnya. Pertama-tama, pada tahun-tahun sebelumnya orang mencoba membeli seorang budak di Mamuju atau Galumpang, yang dibutuhkan sebagai kurban manusia. Di sebelah barat desa, orang yang dibeli ini dibunuh dan dikubur oleh seorang *kaunan* (budak). Omong-omong, tidak ada yang dilakukan dengan persembahan ini. Tanpa upacara apa pun, orang ini dibunuh oleh para budak dan dikubur di tanah. Tidak ada yang peduli tentang hal itu lagi.

Tahap kedua adalah pembuatan dan pentahbisan *bala'ba*. *Bala'ba* ini terdiri dari sebatang bambu yang diikatkan daun aren muda yang belum mekar. Semua yang berpartisipasi dalam perayaan ini membuat *bala'ba* untuk diri mereka sendiri. Di sebelah timur desa, *bala'ba-bala'ba* ini dikumpulkan di tempat terbuka dan diletakkan rata di tanah dengan arah utara-selatan dalam sebuah tumpukan. Seorang pria menyembelih seekor babi, yang disebut *bai padang*, dan menyiapkan dua pesung. Semua *bala'ba* diolesi dengan darah babi. Pesung untuk deata diletakkan di tumpukan, dan

pesung untuk leluhur diletakkan di tanah di sebelah baratnya. Pada titik ini seorang pria yang disebut "si pemberani" melompati tumpukan tersebut tiga kali, kemudian semua orang mengambil *bala'ba* mereka lagi. Setelah berjalan mengelilingi tempat babi disembelih tiga kali, semua orang pulang kembali. Sambil meneriakkan sorak perang (*sumapuko*), setiap orang menggantungkan *bala'ba* di *longa* rumahnya, yaitu ruang di bawah bagian atap yang menonjol.

Selama dua malam mereka kemudian memainkan genderang di rumah-rumah para peserta. Setelah ini, *bua'* ditutup dengan perayaan di *kala'paran*. Selain serangkaian pengorbanan, *ma'singgi* juga berlangsung di sini. Perlu disebutkan di sini bahwa seekor babi disembelih ketika gubuk-gubuk didirikan. Apa yang dipersembahkan dari sini kepada deata ditempatkan dalam apa yang disebut *karorak* (lihat gambar 8), yaitu sepotong bambu, yang dibelah menjadi potongan-potongan di salah satu ujungnya, potongan-potongan itu dianyam menjadi keranjang, dan dengan ujung lainnya ditancapkan ke dalam tanah.



Gambar 8

III.

Sejauh ini dalam dua kelompok perayaan sebelumnya, kita telah menguraikan tindakan-tindakan yang memiliki tujuan yang lebih umum dan samar. Dalam dua bagian berikut, kita ingin melihat kelompok-kelompok ritus yang memiliki tujuan yang jelas dan terbatas. Pertama-tama, kita akan membahas sebuah perayaan yang direncanakan untuk menyem-

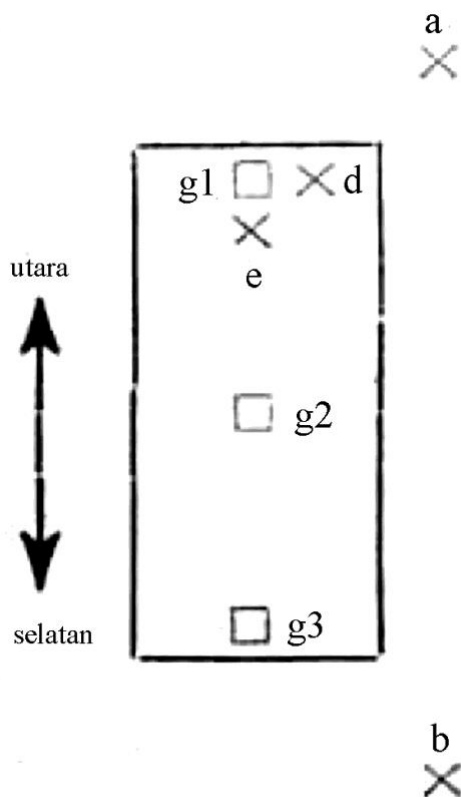
buhkan orang sakit tertentu. Contoh yang sangat mencolok dari perayaan semacam itu dibagikan kepada saya di lanskap Balusu (di bagian timur laut subdivisi Rantepao), yaitu maro.¹³ Untuk memudahkan deskripsi, kita kembali membagi ritus-ritus berikutnya menjadi tiga kelompok: 1. kurban pembuka, 2. ritus penyembuhan yang sebenarnya, dan 3. ritus penutup.

Maro ini tidak terikat pada waktu tertentu dalam setahun (tahap pertanian tertentu). Ketika seorang tokoh masyarakat sakit terus-menerus dan tidak kunjung sembuh, mereka melakukan *ma'kombongan*: seluruh keluarga berkumpul, dan seorang lelaki tua bertanya kepada setiap orang yang hadir, termasuk yang sakit, apakah ia telah melakukan kesalahan yang dapat menyebabkan penyakit yang terus-menerus ini. Kesimpulannya adalah diputuskan bahwa perayaan *Maro* harus diadakan.

Pengorbanan pembukaan dilakukan oleh tominyawa dan ada dua macam. Pada malam hari yang telah ditentukan, *tominyawa* pergi ke sebelah barat rumah (gbr. 9 pada c.) untuk melakukan *ma'pakande* nenek, untuk memberi makan para leluhur. Untuk tujuan ini, ia menyembelih seekor ayam dan menampung darah yang menetes dalam daun pisang. Kemudian ia mengambil bagian-bagian berikut dari ayam ini: bagian tulang rawan sendi sayap kiri dan kaki kiri, tulang selangka, jantung, hati, rahang bawah dengan lidah, jari-jari kaki kiri, ujung sayap kiri dan pantat. Semua bagian ini direbus dalam bambu (*dipiong*) bersama dengan darah yang baru saja dikumpulkan. Campuran beras hitam dan putih dilipat ke dalam daun pisang dan direbus dalam panci; bungkus nasi yang dimasak ini disebut *kaledo*. Mereka juga memanggang *upe* (Mal. talas) di api. Sang *tominyawa* kini duduk di e (gbr. 9), menghadap

¹³ Jangan sampai tertukar dengan *maro'*, kata terakhir

menunjukkan keadaan orang yang sedang berduka.



Gambar 9

ke selatan, dan meletakkan empat helai daun pisang di tanah berjajar dari kiri ke kanan di depannya. Di atas setiap helai daun ini ia meletakkan: satu *kaledo*, satu *kaledo*, satu *kaledo*, dan satu helai *upe* yang diiris-iris. Pada setiap helai daun ia menambahkan daging kurban yang dimasak dalam bambu, lalu menuangkan sedikit tuak dari selembur daun pisang yang dilipat ke dalam mangkuk. Selanjutnya, ia meletakkan sehelai daun sirih di atas setiap helai daun pisang ini, sepotong pinang di atasnya, dan sedikit kapur di atasnya. Setelah selesai, ia memindahkan dua helai *kaledo* ke selatan, dan dua helai pesung lainnya di belakangnya. Ia kemudian memanggil arwah semua pendiri rumah adat (*tongkonan*) di sekitarnya untuk menerima kurban yang dipersembahkan; dan ia juga memberi tahu mereka bahwa mereka akan merayakan hari raya *Maro* karena ada orang yang sakit keras.

Persembahan kedua dipersembahkan keesokan paginya, saat *tominyawa* melakukan *ma'tadoran*. Untuk melakukan ini, dua batang bambu diambil dan daun-daun di ujung bawah dibuang, tetapi daun-daun di ujung atas dibiarkan. Di sebelah timur laut dan tenggara rumah (gbr. 9 di a dan b), sebatang cendana diletakkan tegak dan dua batang bambu disandarkan secara diagonal padanya. Bambu di a miring ke timur laut, yang di b ke tenggara. Di *tadoran* di a, sesaji sirih-pinang diletakkan di tanah.

Sekarang sang *tominyawa* mengambil se ekor ayam di tangannya dan, dengan wajahnya menghadap ke timur laut, memotong lehernya, sambil berdiri di dekat a. Darah yang menetes ditampung dalam selembur daun pisang. Beberapa bulu sayap dan ekor diikat menjadi satu dan digantung di *tadoran*. Setelah ayam dibersihkan dan dipotong-potong, dagingnya dimasak dalam ruas bambu. Orang-orang juga memasak *kaledo* dan memanggang pisang jenis apa pun. Ketika semua makanan ini matang, sang *tominyawa* berjongkok di a dengan wajahnya menghadap ke timur laut dan *tadoran* di depannya, dan meletakkan dua belas lembar daun pisang di depannya dalam satu baris dari kiri ke kanan (lihat gambar 10, di mana setiap daun pisang diberi nomor). Ia meletakkan satu *kaledo* pada masing-masing dari tujuh lembar daun di sebelah kiri, dan satu pisang yang sudah dikupas dan dibelah pada masing-masing dari lima lembar daun di sebelah kanan. Daging ayam yang dimasak dalam bambu dipotong-potong kecil dan ditambahkan ke setiap persembahan. Butiran beras yang belum dikupas (*ra'tuk*) dibakar dalam panci masak dan sebagian diletakkan melingkar di sekeliling setiap porsi. Terakhir, *tominyawa* meletakkan sirih-pinang dan jeruk nipis pada setiap daun pisang, dan menuangkan sedikit tuak pada setiap sajian makanan.

Gambar 10

Barat

laut < 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 > tenggara

Sekarang sang *tominyawa* mengambil bagian 6, 7 dan 8 (jadi dua *kaledo* dan satu pisang), dan menaruhnya di karerang *tadoran* di a; kemudian ia mengambil bagian 4, 5 dan 9 (lagi dua *kaledo* dan satu pisang), dan menaruhnya di karerang b; Ia menaruh 3 dan 10 (satu *kaledo* dan satu pisang) di kaki *tadoran* di a, 2 dan 11 (satu *kaledo* dan satu pisang) di kaki *tadoran* di b. Ia meninggalkan dua bagian yang tersisa (1 dan 12, satu *kaledo* dan satu pisang raja) karena tidak semuanya boleh dibawa pergi. Kemudian sang *tominyawa* mengambil wadah bambu berisi air di tangannya dan, menghadap ke timur laut, memanggil *deata* untuk mengundang mereka mencuci tangan dan menerima persembahan. Saya tidak diberi tahu apakah seruan yang sama ini juga dilakukan di *tadoran* b, dengan wajah menghadap ke selatan. Sejauh ini penawaran perkenalan.

Selama ini *tominyawa* yang bertindak sebagai pelaku. Akan tetapi, ritual penyembuhan dipimpin oleh *tomadampi*, sang tabib. Pada malam hari yang sama, *tomadampi* memasuki rumah orang sakit dan membawa seikat daun *dracaena terminalis*. Para sahabat dan sanak saudara juga berkumpul di rumah tersebut. Pertama-tama, empat orang yang memiliki keterampilan untuk melakukannya mulai menabuh dua buah gendang (*didara'pi*). Orang sakit tersebut kemudian dibungkus dengan kain dan diletakkan di tengah ruangan. Para tamu yang berkumpul kini menari mengelilinginya, sambil menyanyikan lagu-lagu yang mengiringi: *maro*. Dalam lagu-lagu tersebut, mereka pertama-tama memohon kepada Pong Matua, bapak semua manusia, dan kedua kepada Ndo' Belotumbang, wanita di surga yang memiliki

tabang (*dracaena terminalis*) yang tumbuh di tepi sebuah danau dan merupakan orang pertama yang mengajarkan orang-orang cara menggunakan tanaman ini. Selanjutnya, bantuan *deata* lainnya diminta untuk penyembuhan orang sakit.

Akhirnya, sang *tomadampi* mengeluarkan *tabangnya*. Dalam nyala api obor damar, ia membakar sepotong kayu yang disebut *tagari*, tetapi nama ilmiahnya tidak saya ketahui. Dalam asap *tagari* ini, ia memegang seikat *dracaena terminalis*, lalu menggosok seluruh tubuh pasien dengan *tabang* ini. Ketika sang *tomadampi* menangani masalah ini dengan sangat serius, ia memotong ujung lidahnya dan juga menggosok tubuh pasien dengan ludahnya, yang dicampur dengan sedikit darah dari lidahnya. Hal yang dijelaskan di atas diulang selama tiga malam berturut-turut.

Menjelang petang hari keempat, dilakukan mangrara gandung, yaitu prosesi pembuangan darah ke gendang. Di rumah orang sakit, dua gendang diletakkan berdampingan di lantai, yang sumbu memanjangnya mengikuti arah yang sama dengan bubungan atap. Kemudian, sang *tominyawa* menyembelih seekor ayam dan mengoleskan darah yang keluar pada masing-masing gendang. Daging hewan kurban ini dimasak dalam panci, sedangkan nasi disiapkan dalam bambu di luar di halaman. Dari *piong* dan daging ayam rebus ini, sang *tominyawa* menyiapkan dua pesung (sesajen makanan) di atas daun *tabang* sebanyak dua kali, kemudian meletakkan dua sesajen ini pada masing-masing gendang. Berdiri di sebelah selatan gendang, sang *tominyawa* melemparkan bulir beras yang dibakar (*ra'tuk*) ke atasnya dari arah utara, sambil memanggil *deata*.

Daun *tabang* diikat menjadi satu menjadi tali panjang; salah satu ujungnya diikat ke tiang tengah rumah (gbr. 9, g2) (*petuo*), kemudian tali ini dituntun keluar melalui pintu, dan ujung

lainnya diikatkan ke tiang, yang ditempatkan di depan halaman untuk tujuan ini (di utara) rumah. Begitu pula, sepotong kain *mawa* yang panjang direntangkan dari petuo tengah (gbr. 9, g2) ke tiang tersebut di halaman rumah.

Sementara itu, hari sudah mulai gelap. Orang sakit itu keluar rumah mengikuti garis *tabang-mawa* dengan tangan kanannya, sambil menaburkan bulir-bulir beras sangrai (*ra'tuk*) di depannya. Sesampainya di halaman, orang sakit itu berbaring di atas tikar di tanah dan ditutupi kain. Semua anggota keluarga dan pihak yang berkepentingan berkumpul melingkarinya dan melakukan *gumelong*, yaitu nyanyian yang sama seperti *maro* pada tiga malam sebelumnya, tetapi bedanya sekarang mereka tidak bernyanyi di dalam rumah, melainkan di udara terbuka. Setelah beberapa saat, *tomadampi* mengobati orang sakit itu lagi dengan cara yang sama seperti yang dilakukannya pada tiga malam sebelumnya. Setelah selesai, semua orang pergi makan. Sebab sebelumnya mereka telah menyediakan daging ayam dan ikan dalam jumlah banyak, serta nasi berupa *piong* (dimasak dalam bambu) dan *pokon* (bungkusan yang dianyam dalam daun bambu), dan tidak boleh ada tuak. Setelah makan, mereka melanjutkan dengan *gumelong*.

Hal ini diulangi berulang kali, baik pada malam hari maupun siang hari, hingga pasien sembuh. Untuk kenyamanan, orang sakit tidak tinggal di rumah selama waktu ini, tetapi tinggal di bawah salah satu lumbung padinya yang besar. Ketika orang sakit telah sembuh, orang tersebut melanjutkan ke tahap akhir perayaan *Maro*, yaitu: penutupan kontak dengan dunia lain. Sebagai pengantar untuk ini, orang dapat meninjau *mampakande* nenek, (memberi makan leluhur), yang dilakukan oleh *tominyawa* seperti pada awal perayaan ini. Keesokan paginya beberapa pekerjaan akan dilakukan pada saat yang sama. Sementara orang-orang yang

ditunjuk menyembelih dan menyiapkan sejumlah besar ayam, dan juga memasak nasi dalam bambu, *tominyawa* melakukan *ma'tadoran* di sumber air tempat orang yang baru sembuh minum. Ini berulang kali dilakukan dengan cara yang persis sama seperti pada pembukaan perayaan, yaitu berulang kali dengan dua *tadoran* dan dua belas *pesung* (lihat halaman 52 dan 53).

Sementara itu, sang *tomadampi* akan mendapatkan manfaatnya. Untuk itu, ia pergi ke suatu tempat yang banyak ditumbuhi bambu (panjang). Ia memilih batang bambu yang memenuhi syarat-syarat berikut: harus condong ke arah timur laut, berdaun pada semua ruas (buku) dan memiliki pucuk yang sehat. Jika telah menemukan satu yang memenuhi syarat-syarat di atas, ia membungkusnya di tempat yang hendak dipotong dengan *tabang* dan kain *mawa*, menaburkan beras yang dibakar (*ra'tuk*) di atasnya ke arah timur laut, dan memanggil para leluhur bambu untuk memberi tahu mereka tentang kegunaannya. Kemudian ia memotong bambu di bawah pembungkus, dan meletakkan tiga butir manik-manik kuning (*manik riri*) dan pecahan periuk besi (*pamuntu*) di tunggul yang tersisa. Batang yang dipotong sekarang disebut *bate*, dan dibawa ke rumah upacara. Sesampainya di halaman rumah, mereka meletakkan *bate* di timur laut rumah dengan kemiringan ke timur laut. Bagian atasnya dibungkus dengan kain *mawa* yang indah, dan di atasnya digantungkan pedang tua serta keris berlapis emas.

Semua laki-laki dan perempuan kini mengenakan pakaian terbaik mereka dan orang yang baru pulih itu memiliki karangan bunga dari daun *tabang* di kepalanya. Mereka kini mengambil *bate* dan membawanya dalam prosesi ke sungai. Sesampainya di sana, *bate* dinaikkan lagi dengan kemiringan ke timur laut, dan *tomadampi* menyembelih seekor *manuk rame*,

seekor ayam dengan warna *rame* (lihat hal. 46, catatan 10). Ayam ini harus benar-benar utuh dan, yang terpenting, tidak ada satu pun kuku yang hilang. Ia mengolesi darah ayam ini dengan darah tersebut dan menandai ayam yang ditemukan di dahi, kedua pipi dan di telapak tangan kanan. Setelah ini, ayam tersebut dimasak dan piong dibuat dari beras. *Tomadampi* menyiapkan empat pesung dari makanan ini di atas daun *tabang*, setelah itu ia berjalan mengelilingi *bate* beberapa kali ke arah kacang yang dilepaskan, sambil memanggil *deata*.

Setelah mereka menyantap makanan yang telah disiapkan bersama-sama di tempat, mereka melakukan *ma'paundu*: *tomadampi* membengkokkan *bate* sebanyak tiga kali sehingga bagian atasnya menyentuh air. Orang yang sudah pulih itu kemudian masuk ke dalam air dan membenamkan dirinya sepenuhnya, sehingga untaian daun *tabang* terlepas dari kepalanya dan hanyut. Orang-orang bersenang-senang di sini dengan berbagai macam permainan.

Akhirnya, persembahan kurban dipersembahkan kepada *deata*. Hari masih terang ketika mereka yang telah pulih, para *tominyawa* dan *tomadampi* pergi ke rumah mereka untuk *ma'pepara*. Untuk tujuan ini, mereka mengambil bambu *ao'* dan membuat perancah darinya, seperti yang biasa digunakan untuk membakar babi yang disembelih. Mereka sekarang menyembelih seekor babi dan membakarnya di perancah *ao'* tersebut. Bagian-bagian berikut direbus dalam ruas bambu: sepotong jantung, hati, paru-paru, ginjal kiri, tulang rusuk kiri, pipi kiri, pinggul kiri, tulang selangka kiri dan sebagian darah. Di rumah, orang memasak nasi dalam panci. Para *tominyawa* di rumah menyiapkan *pesung* berikut dari makanan yang dimasak ini. Ia meletakkan tiga pucuk daun pisang di atas kipas penampi.

Pada masing-masing bagian ini ia menaruh sedikit nasi rebus dari panci, di atasnya sepotong daging babi dari bambu, di sekelilingnya ia menaruh beberapa butir beras yang dibakar (*ra'tuk*), dan kemudian ia menuangkan sedikit tuak di atas setiap bagian, dan akhirnya menaruh sirih-pinang dan kapur. Ia menaruh kipas penampi ini di rak dinding (*para*), di lokasi yang ditunjukkan dengan d pada Gambar 9. Ia menaruh pesung yang sama persis, juga di atas daun pisang, di tanah di belakang petuo depan (pada gambar 9 pada e). Dengan sebuah tabung bambu berisi air di tangannya dan wajahnya menghadap ke timur laut, *tominyawa* memanggil *deata* sementara mereka membakar tagari di halaman timur laut rumah.

Di halaman, di sebelah utara rumah, agak ke timur (bukan tepat di depan rumah), di lantai diletakkan tikar tidur. Di atasnya diletakkan kotak sirih (*tapere*), yang di dalamnya berisi upah *tomadampi*, yaitu 24 atau 3 x 24 uang (koin perak V.O.C. lama). Kemudian, *tomadampi* dan orang yang sudah sembuh saling berpamitan, yang disebut *nambi' kadamammi*: *tomadampi* mengucapkan selamat kepada orang yang sudah sembuh, lalu mengucapkan terima kasih.

IV.

Seperti halnya perayaan *Maro*, kelompok-kelompok upacara berikut ini juga memiliki tujuan yang sangat spesifik dan terbatas, yaitu: untuk memastikan keberhasilan panen padi. Karena penanaman padi memiliki kepentingan yang sangat dominan di negara-negara Toraja, perayaan ini hampir secara eksklusif berfokus pada padi. Jika kita mengikuti alur bua' padang di Barupu (lih. halaman 50), kita melihat dengan jelas tiga bagian yang berbeda satu sama lain: 1. penguatan sawah; 2. upacara setelah panen; dan 3. *bua'* itu sendiri, yang dirayakan sebelum menanam padi baru.

Di setiap desa atau kelompok desa terdapat seorang *parenge* di Barupu yang bertugas mengatur segala sesuatu yang termasuk adat lama dan memastikan bahwa peraturan-peraturan dipatuhi dengan benar. Orang seperti itu disebut *Indo aluk* (aluk adalah adat tradisional). Jabatan ini selalu dipegang oleh anggota garis keturunan *parenge* tertentu dan karenanya bersifat turun-temurun. Jabatan turun-temurun lainnya adalah *Indo padang*, yang, bagaimanapun, di satu desa dipegang oleh keluarga *tomakada*, di desa lain oleh keluarga kaunan.

Indo Aluk juga mengatur seluruh *bua'* padang. Ketika padi sudah tinggi, tetapi belum berbuah, ia terlebih dahulu menunjuk empat orang anggota keluarga *Indo Padang* untuk melakukan fungsi-fungsi berikut: seorang *toma' uri-uri*, seorang *toma' pesung*, dan dua orang *tomantunu*. Ia juga menunjuk petugas berikut: empat orang *toma'gandang*, dua orang *tometamba*, dan dua orang *toma' dandan*; dua orang pertama adalah laki-laki, yang terakhir adalah perempuan.

Pada hari yang sama, seekor ayam, seekor anjing, dan seekor babi disembelih di halaman keluarga *Indo Padang*. Darah hewan-hewan ini dicampur dalam mangkuk makanan untuk babi (*palungan*) dan diencerkan dengan air. Setiap orang yang berpartisipasi dalam perayaan itu memasukkan sebagian darah yang telah dicampur dan diencerkan ini ke dalam tabung bambu. Anjing selanjutnya dimakan utuh oleh para lelaki. Dari ayam dan babi, diambil bagian-bagian tertentu dari separuh yang tersisa dan dimasak dalam bambu untuk deata. Sejumlah besar *piong* juga dibuat dari beras, yaitu: sebanyak sawah.

Di halaman *Indo padang*, *toma'pesung* sekarang mempersembahkan kurban kepada *deata*. Untuk tujuan ini, ia menyiapkan dua *pesung* (sesajen) berupa nasi dan daging ayam.

Ia meletakkan tutup keranjang nasi (*tutu nase*) dengan sisi cekung menghadap ke bawah di atas tanah dan meletakkan *pesung* untuk deata di atasnya, di sebelah baratnya di atas tanah ia meletakkannya untuk para leluhur. Ia tidak menuangkan tuak ke atas makanan ini, tetapi ia memegang *paduk* (bambu berisi air) di tangannya ketika ia memanggil *deata* dengan wajahnya menghadap ke timur.

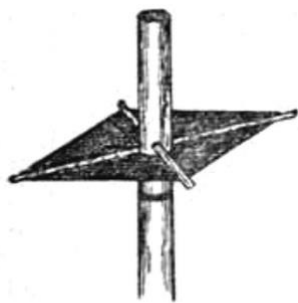
Masing-masing peserta sekarang mengambil daging babi yang dimasak dalam bambu dan bambu berisi nasi (*piong*). Dengan ini dan wadahnya yang berisi darah yang telah dicampur dan diencerkan, setiap orang pergi ke sawahnya untuk mempersembahkan kepada deata. Untuk tujuan ini, ia memilih rumpun padi yang enak di suatu tempat acak di sawahnya dan menyiapkan dua *pesung* dari makanan yang dibawanya. Dengan wajah menghadap ke timur, ia terlebih dahulu menyeka darah pada rumpun padi, kemudian meletakkan *pesung* untuk leluhur di tanah sebelah barat rumpun padi dan satu lagi untuk *deata* di dalamnya. Ketika seorang *tominaa* melakukan tindakan ini, ia memanggil serangkaian dewa dan roh dengan namanya; jika yang melakukannya bukan seorang *tominaa*, maka semuanya dilakukan dalam keheningan (*dipapore*).

Kelompok tindakan kedua berlangsung tepat setelah panen. Pada suatu malam yang ditentukan, mereka pergi di bawah pimpinan *toma' uri-uri ma'dandan*. Untuk tujuan ini, sebuah *laang-laang* (bangku panjang) dibuat di depan rumah orang *Indo padang*, tempat para wanita menyanyikan lagu-lagu mereka malam itu. Sebelum lagu-lagu ini dimulai, *toma'uri-uri* menyembelih seekor babi, yang darinya dua *pesung* disiapkan dengan nasi, yang dipersembahkan oleh *toma'pesung* kepada deata di atas *tutu nase*, seperti yang dijelaskan di atas. Malam berikutnya para wanita *ma'dandan* lagi, tetapi sekarang di bawah pimpinan dua *toma'*

dandan (wanita), yang melakukan tindakan yang sama seperti *toma'uri-uri* malam sebelumnya. Setelah berunding bersama, para pemimpin memutuskan malam ini kapan *bua'* yang sebenarnya akan dirayakan.

Setelah sawah-sawah dipersiapkan dan padi harus ditanam, tibalah saatnya untuk tahap akhir *bua'* padang. *Bua'* padang sepenuhnya berada di *kala'paran*, ruang terbuka di luar desa. Sejumlah gubuk dibangun di sana sebelumnya. Ketika hari pertama tiba, setiap orang yang berpartisipasi dalam *bua'* menyembelih seekor babi di halaman di depan rumahnya, dan mengorbankannya dengan cara yang sama seperti yang dijelaskan di atas, yaitu di atas *tutu nase*. Ketika semua orang sudah siap, mereka pergi bersama-sama dalam prosesi dan mengenakan pakaian yang paling indah ke *kala'paran*.

Di tengah-tengah tanah lapang ini telah dibuat sebuah *palanduanduan*. Ini adalah meja persembahan dengan bentuk sebagai berikut (lihat gambar 11). Ambil sepotong bambu dengan panjang sekitar satu meter dan potong ukiran-ukiran pada ujung atasnya seperti yang ditunjukkan pada gambar 4 (hal. 32). Tepat di bawah ukiran-ukiran ini, dua potong kayu ditancapkan secara horizontal melalui bambu, sehingga membentuk salib. Sebuah lantai sekarang dibuat di antara balok-balok silang ini, sehingga diperoleh sebuah meja dengan satu kaki, yang menjorok lurus melalui bagian atas di bagian tengah. Di Angin-angin (Rante-



Gambar 11

pao), di mana *palanduanduan* seperti itu juga dijelaskan kepada saya sebuah tabung bambu kecil diikatkan di samping bagian batang bambu yang diukir. Air dituang-

kan ke dalam tabung ini dan tuak dituangkan ke kaki meja persembahan. Namun di Barupu hal ini tidak dilakukan, mereka tidak menggunakan air atau tuak.

Setelah semua orang tiba di *kala'paran*, *tomatoiapi*, seorang laki-laki, menyembelih seekor babi. Untuk melakukan ini, ia meletakkan hewan itu dengan kepala menghadap ke timur dan punggungnya menghadap ke selatan. Bagian-bagian yang dimaksudkan untuk *deata* dimasak dalam bambu. *Tomatoiapi* kemudian berdiri menghadap ke timur dan meletakkan sesaji berikut di *palanduanduan*: di sebelah kanan *pesung* campuran nasi rebus dengan daging babi (di sisi selatan), di sebelah kiri sesaji khusus daging babi (di sisi utara). Selanjutnya, ia membuat alur di kaki bambu di sisi utara, tempat ia menjepit sebagian daging yang sudah dicampur, sementara di sebelah barat laut ia meletakkan sebagian daging yang sudah dicampur di tanah untuk para leluhur. Seperti yang telah dikatakan, di sini tidak digunakan tuak maupun air untuk *palanduanduan*. Akan tetapi, si pemberi sesaji mengambil wadah berisi air di tangannya saat memohon. Keunikan lainnya adalah bahwa sesaji makanan tidak diletakkan di bagian kiri daun pisang, tetapi di pelepah. Sesaji dengan *palanduanduan* ini disebut *surasan taliang*. Setelah pengorbanan dilakukan, beberapa *tomenani* berdiri satu per satu (kadang sampai enam) dan menghadap ke timur, memanggil *deata* untuk meminta berkat atas hasil panen. Mereka memegang sebatang kayu *karoa* di tangan mereka.

Setelah ini, pekerjaan berlangsung dalam suasana yang lebih meriah. Para pria melakukan *manganda' barang*: tanduk (tanduk tedong bulaan) terbuat dari *tile*, sejenis buluh, dan *arru*, duri hitam keras yang ditemukan di rambut aren saccharifera; dengan mengenyakannya mereka menari-nari. Di malam hari mereka melakukan *ma'dandan*, sementara para wanita

melakukan *menani*. Jenis hiburan yang sama sekali berbeda adalah *sikarume*, memberikan teka-teki. Ini hanya dapat dilakukan pada kesempatan ini.

Upacara terakhir dilaksanakan keesokan paginya. Di *kala'paran*, sebatang cendana dan sebatang *karoa* ditaruh bersama-sama dalam satu lubang di tanah. Seekor kerbau diikatkan pada tiang ganda ini. Setelah hewan kurban ini dideatai atau disurak (lihat hal. 39, juga catatan 8 di sana), yang juga diikuti oleh para *tomenani*, *Indo aluk* menikamnya hingga mati. Di dekatnya, telah dibuat sebuah meja sesaji dengan empat kaki bambu dan satu lantai. Keempat kaki ini lagi-lagi diberi figur di ujung atasnya dan ditutup dengan sumbat daun *tabang*. Bagian-bagian dari separuh kiri kerbau yang dimaksudkan untuk *deata* diambil dan dipersiapkan.¹⁴ Sebuah *tutu nase* ditaruh di atas meja sesaji, tempat *pesung* untuk *deata* menggantikannya. Yang untuk para leluhur ditaruh kembali ke tanah.

Setiap orang membawa sedikit beras benih dari rumah; ini dipercikkan dengan darah kerbau. Begitu kembali ke rumah, mereka menumbuk beras benih yang tersisa dan mencampurnya dengan beras yang telah ditaburkan darah. Setelah memanen dan mengirik padi, seekor ayam atau babi disembelih untuk setiap lumbung padi, yang hanya dilakukan jika bua' telah dirayakan sebelumnya.¹⁵

Setelah sampai pada akhir uraian saya, saya ingin menyimpulkan dengan mencatat bahwa pembagian saya atas perayaan-perayaan yang disebutkan di atas ke dalam empat kelompok

hanya dimaksudkan sebagai pembagian kasar agar uraian tersebut dapat dilakukan. Keempat kelompok tersebut bukanlah spesies dari satu genus. Selain fakta bahwa pengetahuan saya yang terbatas tentang perayaan-perayaan Toraja akan membuat penentuan pembagian dasar menjadi sangat tidak pasti, pembagian ke dalam empat yang disebutkan di atas sudah menyatakan keberatan formal untuk mengubah *foundationum divisionis*. Jika masuk akal untuk memberikan makna yang begitu besar pada ada atau tidaknya *totumbang*, kita dapat secara dikotomis membagi semua perayaan yang bertujuan untuk memperkuat daya hidup (dengan demikian mengesampingkan kematian dan perayaan pernikahan) ke dalam:

- A. yang di dalamnya *totumbang* berperan,
- B. yang di dalamnya tidak terjadi *totumbang*.

Kelompok terakhir ini kemudian dapat dibagi menjadi:

- I. yang secara umum memerlukan tenaga hidup,
- II. yang bertujuan untuk memperkuat tenaga hidup manusia,
- III. yang di atasnya tercapai peningkatan vitalitas tanaman.

Dengan pembagian seperti ini, dalam esai ini kita telah membahas kelompok A di bawah I, kelompok BI di bawah II, kelompok BII di bawah III dan kelompok BIII di bawah IV. Semoga ini juga dapat mencegah kesalahan penilaian di atas.

¹⁴ Saya bertanya apakah makanan disiapkan dalam periuk atau bambu untuk hampir setiap persembahan yang disampaikan kepada saya. Meskipun saya tidak menanyakannya secara khusus, saya yakin dapat mengatakan bahwa daging kerbau yang dimaksudkan untuk kurban tidak pernah dimasak dalam bambu, tetapi selalu dalam periuk. Di sisi lain, ayam dan babi

sangat sering disiapkan dalam bambu (*dipiong*).

¹⁵ Ketidaklengkapan data yang disajikan di sini jelas terlihat dari fakta bahwa beberapa pejabat yang disebutkan pada halaman 56 (yaitu *tomantuno*, *toma' gandang*, dan *tomatamba*) tidak muncul dalam uraian kami.